



SURAT TUGAS

No. 17/Jur-S1-EKP/Srt-tgs/Sidang/XII/2022

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas TRILOGI menugaskan kepada :

- | | |
|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Dr.Benny Pasaribu | - Ketua Penguji |
| 2. Budhi Purwandaya, SE., M.Sc., Ph.D | - Anggota Penguji |
| 3. Ayu Dwiyah Rini, SPd.,MPd | - Anggota Penguji / Pembimbing I |

untuk melaksanakan ujian Skripsi/ Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama	: ADJI PELANGI SAPUTRI
NIM	: 18103014
Jurusan	: Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi	: Implementasi Prinsip Ekonomi Biru Pada Industri Pengolahan Limbah Berbasis Digital (Studi Kasus : Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia)
Program	: Skripsi/Tugas Akhir
Nama Pembimbing I	: Ayu Dwiyah Rini, SPd.,MPd
Tanggal awal bimbingan	: 1 Maret 2022
Semester	: Gasal 2022/2023
Hari, Tanggal	: Senin , 9 Januari 2023
Jam	: 09:00-10:00
Tempat	: R. Kuliah 201
Sidang ke	: Pertama

Jakarta, 23 Desember 2022

Dr. Mangasi Panjaitan, SE., ME.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Tembusan :

.Kepala Bagian SDM



**IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI BIRU PADA MODEL BISNIS
INDUSTRI PENGOLAHAN LIMBAH BERBASIS DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan

Disusun Oleh :

Adji Pelangi Saputri

18103014

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI BISNIS
UNIVERSITAS TRILOGI
2022**



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama	:	Adji Pelangi Saputri
NIM	:	18103014
Program Pendidikan	:	S T R A T A – 1
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Judul	:	Implementasi Prinsip Ekonomi Biru Pada Industri Pengolahan Limbah Berbasis Digital (Studi Kasus :Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia)
Tanggal Lulus	:	9 Januari 2023

Disetujui Oleh:

(Ayu Dwiyah Rini, S.Pd., M.Pd)

Tanggal : 10 Januari 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Ir. Mangasi Panjaitan, M.E)

Tanggal : 1 Februari 2023



LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SIDANG SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Pada hari, **Senin, 9 Januari 2023** telah diselenggarakan Ujian Sidang Tugas Akhir dengan judul: "Implementasi Prinsip Ekonomi Biru Pada Industri Pengolahan Limbah Berbasis Digital (Studi Kasus : Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia)" untuk memenuhi sebagai prasyarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan Universitas TRILOGI, bagi mahasiswa:

Nama : **ADJI PELANGI SAPUTRI**
NIM : 18103014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

telah dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji yang terdiri dari:

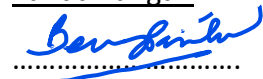
Nama

Dr. Benny Pasaribu

Status

- Ketua Sidang

Tanda Tangan



Ayu Dwidyah Rini, SPd.,MPd

-Pembimbing



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR



Universitas Trilogi
Teknopreneur, Kolaborasi dan Kemandirian

Administrasi Akademik
FR-TRILOGI-ADAK-049/R0
EDISI 01

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya, yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa tugas akhir yang saya serahkan untuk maju ujian sidang adalah murni hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme (penjiplakan).

Apabila pada saat ujian sidang diketahui dan terbukti bahwa tugas akhir ini merupakan hasil plagiarisme (penjiplakan) baik sebagian atau seluruh isi tugas akhir saya, maka UNIVERSITAS TRILOGI mempunyai hak dan wewenang untuk membatalkan isi dari tugas akhir yang telah saya (sebagai peneliti) tulis dan saya siap menerima sanksi *Drop out* atau tidak dapat melanjutkan studi dari UNIVERSITAS TRILOGI.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa adanya campur tangan ataupun tekanan dari pihak manapun juga.

Jakarta, 15 Desember 2022

Yang Menyatakan,




Adji Pelangi Saputri

NIM : 18103014



**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN SIDANG
TUGAS AKHIR**

Implementasi Prinsip Ekonomi Biru Pada Industri Pengolahan Limbah Berbasis Digital (Studi Kasus : Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia)

Disusun oleh :

Nama : Adji Pelangi Saputri
NIM : 18103014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang Skripsi/Tugas Akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan UNIVERSITAS TRILOGI.

Jakarta, 15 Desember 2022

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

(Ayu Dwiyah Rini, S.Pd, M.Pd)

Mengetahui,
Kepala Program Studi,

(Dr. Ir. Mangasi Panjaitan, M.E)

ABSTRAK

Ditengah banyaknya tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan, ekonomi biru hadir sebagai model strategis untuk menjawab tantangan – tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi prinsip ekonomi biru yang telah dilakukan oleh subjek penelitian yaitu Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia sebagai salah satu Perusahaan dari industri pengolahan limbah berbasis digital. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan analisis konten atau analisis isi dengan bantuan Software Nvivo dengan data yang didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan juga studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip – prinsip ekonomi biru yaitu mulai dari apa yang dimiliki, nir limbah, memiliki nilai lebih, dan membuka lapangan pekerjaan akan berdampak positif baik pada sektor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tentunya juga dapat menunjang pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Ekonomi Biru Dan Pembangunan Berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Allah Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI BIRU PADA INDUSTRI PENGOLAHAN LIMBAH BERBASIS DIGITAL (STUDI KASUS : OCTOPUS INDONESIA dan DUITIN INDONESIA)**”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Trilogi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Orang tua penulis yang telah memberi dukungan penuh baik secara materil maupun moril berupa doa dan pendampingan ketika penulis melakukan penelitian ini dari awal hingga akhir.
2. Keluarga besar yang telah turut mendoakan dan juga mendukung kepada penulis.
3. Ibu Ayu Dwiyah Rini, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan serta masukan kepada penulis sepanjang menulis skripsi bahkan sepanjang penulis melakukan studi S1 di Universitas Trilogi.
4. Bapak Dr. Ir. Mangasi Panjaitan, M.E selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah meluangkan waktu ketika penulis membutuhkan arahan terkait sistem atau alur penulisan skripsi.
5. Bapak Muslim selaku bagian dari ADAK Trilogi yang telah banyak membantu mengarahkan penulis dalam hal administrative.
6. Bapak Budhi Purwandaya, S.E., M.Sc., Ph.D dan Bapak Ir. Sahala Benny Pasaribu, Ph.D selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini agar hasil akhir dari skripsi menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Trilogi

8. Teman – teman saya yang tidak perlu saya sebutkan satu persatu karena khawatir akan terlalu panjang karena banyak sekali yang mendukung saya selama melakukan penulisan skripsi ini.
9. Teman – teman dari orang tua saya yang juga telah memberi dukungan dan doa kepada saya.
10. Dan yang terpenting terimakasih kepada Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia terutama pada para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak. Terima kasih.

Jakarta, 9 Januari 2023



Adji Pelangi Saputri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SIDANG SKRIPSI / TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keterbatasan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Kelangkaan (<i>Scarcity</i>)	6
2.1.2 Ekonomi Biru (<i>Blue Economy</i>).....	7
2.1.3 Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>).....	8
2.1.4 Teori Eksternalitas	9
2.2 Penelitian Terdahulu	10
2.3 Kerangka Pemikiran	16
2.4 Sistematika Penulisan	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.3 Metode Analisis Data	20
3.3.1 Analisis Konten	20
3.3.2 Software Nvivo	21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Profil Singkat Perusahaan.....	23
4.1.1 Octopus Indonesia	23
4.1.2 Duitin Indonesia.....	24
4.2 Implementasi Prinsip Ekonomi Biru	26
4.2.1 Mulai dari apa yang Dimiliki (Start With What We Have).....	27
4.2.1.1 Octopus Indonesia	27
4.2.1.2 Duitin Indonesia	29
4.2.2 Nir Limbah (Zero Waste)	30
4.2.2.1 Octopus Indonesia	30
4.2.2.2 Duitin Indonesia	32
4.2.3 Memiliki Nilai Lebih (More Value)	34
4.2.3.1 Octopus Indonesia	34
4.2.3.2 Duitin Indonesia	35
4.2.4 Membuka Lapangan Kerja (Create More Job)	36
4.2.4.1 Octopus Indonesia	36
4.2.4.2 Duitin Indonesia	37
4.3 Benefit.....	38
4.3.1 Aspek Ekonomi	38
4.3.2 Aspek Sosial	43
4.3.3 Aspek Lingkungan.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	SDGs.....	9
Gambar 2	Kerangka Pemikiran	16
Gambar 3	Teknik Analisis Isi (Miles & Huberman, 1994).....	21
Gambar 4	Check Poin Octopus Indonesia.....	24
Gambar 5	Kegiatan Duitin Indonesia.....	26
Gambar 6	Hasil Coding Imnplementasi Prinsip Ekonomi Biru	26
Gambar 7	Hasil Coding Start With What We Have.....	27
Gambar 8	Hasil Coding Start With What we Have Duitin Indonesia.....	29
Gambar 9	Hasil Coding Zero Waste Octopus Indonesia.....	30
Gambar 10	Proses Daur Ulang Oleh Octopus Indonesia	31
Gambar 11	Hasil Coding Zero Waste Duitin Indonesia.....	32
Gambar 12	Proses Daur Ulang Oleh Duitin Indonesia	32
Gambar 13	Skema Daur Ulang Limbah Popok Oleh Duitin Indonesia	33
Gambar 14	Hasil Coding More Volue Octopus Indonesia.....	34
Gambar 15	Hasil Daur Ulang Octopus Indonesia	35
Gambar 16	Hasil Coding More Value Duitin Indonesia	35
Gambar 17	Hasil Daur Ulang Sumpit Kayu Oleh Duitin Indonesia	36
Gambar 18	Hasil Coding Create More Job Octopus Indonesia	36
Gambar 19	Hasil coding Create More Job Duitin Indonesia	37
Gambar 20	Hasil coding Benefit	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2	Poin Octopus Indonesia	40
Tabel 3	Contoh Perhitungan Poin Octopus Indonesia	42
Tabel 4	Contoh Penukaran Poin Duitin Indonesia	42
Tabel 5	Contoh Penukaran Coin Duitin Indonesia	43
Tabel 6	Jumlah Tenaga Kerja	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi biru kini tidak asing di telinga masyarakat Indonesia, namun sebagian orang menganggap ekonomi biru ini hanya terbatas pada pembangunan ekonomi kelautan saja. Namun faktanya ekonomi biru dapat diterapkan di berbagai sektor, misalnya pada sektor pembangunan daerah yang berciri kepulauan yaitu melalui ekonomi biru dapat membantu dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menyokong kemajuan sosial dan membuat lingkungan yang sehat dengan cara mengelola sumber daya lokal (Herie, 2013). Prinsip – prinsip ekonomi biru ada empat yaitu mulai dari apa yang dimiliki (*start with what we have*), nir limbah (*zero waste*), memiliki nilai lebih (*more value*), dan juga membuka lapangan pekerjaan (*create more job*) (Pauli, 2010). Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa sektor apapun yang menerapkan prinsip – prinsip tersebut dapat dikatakan sudah termasuk menggunakan ekonomi biru dalam pelaksanaan kegiatannya.

Model pembangunan yang dipakai dalam konsep ekonomi biru adalah praktek ekonomi yang berkepanjangan dengan menggerakkan perekonomian yang minim karbon (Nurhayati, 2013). Adapun pilar ekonomi biru (*blue economy*) yaitu terintegrasinya pembangunan daratan serta kelautan, pembangunan yang higienis atau bersih, inklusif dan berkelanjutan, peningkatan nilai tambah serta daya saing produk melalui penemuan baru, dan peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas (Rani & Cahyasari, 2015). Dengan konsep ekonomi yang ditawarkan oleh ekonomi biru atau *blue economy* diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dengan prinsip pemenuhan kebutuhan masa kini dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan masa yang akan mendatang.

Dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan, Indonesia dihadapi sejumlah tantangan misalnya pada sektor sosial yaitu tingkat kemiskinan, menurut BPS pada September 2021 angka kemiskinan Indonesia sebesar 26,50 juta orang. Hal ini berarti potensi meningkatnya kualitas generasi penerus masih perlu diupayakan sedemikian rupa agar tidak terjadinya kemunduran. Adapun pada sektor ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, menurut BPS tahun 2020 kuartal 1 perekonomian Indonesia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya yaitu sebesar 2,97%

(*year on year*) jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada kuartal 4 tingkat perekonomian Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,02%, namun tentunya pada tahun 2022 kuartal 1 telah mengalami perbaikan yang ditandai dengan naiknya angka pertumbuhan ekonomi yakni 5,01% atau hampir kembali seperti tahun 2019. Untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi, tentunya perlu memperhatikan tingkat pengangguran. Menurut data yang diperoleh dari BPS tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda Indonesia tahun 2021 sebesar 14,42% yang berarti ada sekitar 14 – 15 dari 100 angkatan kerja pemuda yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja.

Pada sektor lingkungan, Indonesia juga dihadapkan dengan tantangan, misalnya pada jumlah sampah yang sangat mengkhawatirkan. Menurut data yang didapatkan Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 melalui situs VOI, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun dan 3,2 juta ton per tahun diantaranya dibuang begitu saja ke laut. Bahkan total sampah nasional pada tahun 2021 menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) mencapai 68,5 juta ton dan sekitar 17% diantaranya atau sebanyak 11,6 juta ton berasal dari sampah plastik. Berdasar data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta periode bulan Oktober – Desember 2021, volume sampah yang diambil yang berasal dari sungai di Jakarta mencapai 121.433,53m³. Tumpukan sampah Jakarta itulah yang menjadi alasan utama penyebab banjir (WaGub DKI Ahmad Riza, 2021). Hal ini tentunya memberi dampak yang negatif tidak hanya bagi warga Jakarta dan sekitarnya, mengingat Indonesia memiliki julukan “negara maritim” yang berarti memiliki kawasan laut yang luas serta banyak masyarakatnya yang menggantungkan hidup dari hasil laut juga akan terancam karena sampah yang dibuang ke laut berpotensi merusak ekosistem laut.

Fenomena – fenomena tersebut, memperkuat bahwa dibutuhkan model strategis untuk pengentasan masalah ekonomi Indonesia. Oleh sebab itu, ekonomi biru sebagai salah satu bentuk model strategis untuk menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di Indonesia demi menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta lingkungan yang lestari, dan berkurangnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Di masa ini, penggunaan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan

manusia dan internet tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi saja, melainkan untuk menjalani kehidupan manusia. Sehingga keduanya dapat membantu berbagai kegiatan manusia. Bahkan dalam pengolahan limbah pun turut mendapat pengaruh, hal ini dapat ditunjukkan maraknya aplikasi yang menyediakan jasa pengolahan limbah secara digital dengan menawarkan sejumlah keuntungan bagi lingkungan, sosial, dan juga ekonomi. Contoh dari aplikasi tersebut diantaranya adalah Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.

Dalam menjalankan usahanya Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia telah menggunakan prinsip – prinsip ekonomi biru yakni (1) mulai dari apa yang dimiliki, (2) nir limbah, (3) memiliki nilai lebih, dan (4) membuka lapangan pekerjaan. Alasan mengapa kedua Perusahaan tersebut dipilih menjadi subjek penelitian ini yaitu karena selain aplikasinya yang mudah digunakan, kedua Perusahaan tersebut juga peduli (*concern*) pada pembangunan berkelanjutan khususnya pada misi penyelamatan lingkungan, penciptaan lapangan kerja, bisnis mikro, mengurangi jejak karbon, dan pemberdayaan masyarakat.

Selain alasan – alasan yang bersifat general seperti diatas, Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia meskipun baru berdiri selama 2 tahun sudah mampu bekerjasama dengan banyak pihak. Octopus Indonesia telah bekerjasama dengan Grab, Janji Jiwa, Nestle, Danone Life, Unilever, Indofood, Astra, serta pada sektor Pemerintahan misalnya KemenUMKM, Kementerian Pariwisata, dan Kementerian Lingkungan Hidup. Sedangkan Duitin Indonesia telah bekerjasama dengan Link Aja, Dana, Mitra Adi Perkasa, Kimberly Clrak – Softex, Tuku Coffee, BCA, Louis Viutton, dan juga pada sektor Pemerintahan misalnya Kementerian Lingkungan Hidup. Dan juga telah mengalihkan pemulung konvensional menjadi pemulung digital dengan jumlah yang sangat banyak yakni sekitar 30.000 pemulung jika diakumulasi dari kedua Perusahaan tersebut dan telah berhasil membantu mengolah sampah ratusan ton perbulan.

Berdasar yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai implementasi prinsip ekonomi biru yang dikembangkan oleh industri pengolahan limbah berbasis digital, dengan studi kasus : Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana implementasi empat prinsip ekonomi biru yang dilakukan oleh Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.
2. Bagaimana benefit yang dihasilkan dari model bisnis ekonomi biru yang telah dikembangkan oleh Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan implementasi empat prinsip ekonomi biru dalam model bisnis Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.
2. Menjelaskan benefit yang dihasilkan dari model bisnis ekonomi biru yang dikembangkan oleh Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia pada sektor ekonomi, sosial dan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu menyebarluaskan informasi mengenai model bisnis yang dilaksanakan oleh Perusahaan mereka.
2. Bagi Pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa bisnis ramah lingkungan dengan mengedepankan kepentingan jangka panjang sangatlah menguntungkan baik untuk pribadi ataupun lingkungan. Sehingga model bisnis seperti ini lebih mendapat perhatian untuk kedepannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan dalam penelitian – penelitian lebih lanjut tentang implementasi model bisnis ekonomi biru.
4. Bagi peneliti atau diri sendiri, sepanjang melakukan penelitian ini, peneliti mampu lebih mendalami ekonomi biru yang berkelanjutan.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Tidak semua data dapat diberikan kepada Peneliti oleh Perusahaan karena ada

beberapa data yang bersifat rahasia dan hanya bisa diakses oleh para pemegang saham, sehingga ada beberapa data pendukung yang didapat dengan metode studi literatur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kelangkaan (*Scarcity*)

Presepsi kelangkaan (*perceived scarcity*) merupakan proses dimana seorang individu menentukan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan sebuah stimuli sebagai sebuah gambaran, stimulan yang masuk adalah setiap input yang diterima dan dinikmati oleh panca indera contohnya yaitu kemasan, iklan, produk, dan juga brand dirasakan oleh *sensory receptor* berwujud (a) pendengaran, (b) penglihatan, (c) mulut atau perasa, dan (d) kulit (peraba) (Schiffman & Wisenblit, 2015 : 114).

Kelangkaan merupakan waktu saat seseorang menemui kekurangan pada variabel keperluan kepentingannya. Hal ini timbul disebabkan oleh jumlah permintaan lebih besar dibanding penawaran, ataupun terbatasnya sumber daya sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas. Kelangkaan terjadi disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, kemampuan produksi (yang bergantung dengan tenaga kerja, modal, SDA, dan kewirausahaan), perbedaan letak geografis, bencana alam, serta pandemi. Adapun jenis kelangkaan diantaranya ada kelangkaan SDM, kelangkaan SDA, kelangkaan sumber daya entrepreneurship (kewirausahaan), dan juga kelangkaan sumber daya modal. (sumber : Gramedia blog).

Teori kelangkaan disampaikan oleh salah satu tokoh ekonom kapitalis yakni Thomas Robert Malthus atau yang lebih akrab dipanggil “Malthus”. Baginya, jika populasi meningkat namun tidak diiringin dengan jumlah pangan yang seimbang, maka akan menyebabkan terjadinya risiko atau ancaman. Malthus memprioritaskan untuk melakukan pembatasan kecepatan pertumbuhan populasi (Novianto, 2017). Pertambahan populasi akan membuat keperluan barang dan jasa akan ikut bertambah. Hal ini disebabkan populasi meningkat menurut deret ukur (2, 4, 8, ..., dan seterusnya), sedangkan pangan bertambah menurut deret hitung (1, 2, 3, ..., dan seterusnya). Hal ini menyebabkan ketersediaan akan barang, jasa,

dan pangan tidak berimbang dengan jumlah populasi (Pieris, 2015).

2.1.2 Ekonomi Biru (*Blue Economy*)

Ekonomi biru adalah bentuk dari pembangunan ekonomi yang diintegrasikan pada pembangunan darat serta laut menggunakan perhitungan daya dukung sumber daya dan lingkungan (Wulfram, 2018). Konsep ekonomi biru (*blue economy*) merupakan model ekonomi yang mendukung pengembangan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*) (Sarundajang, 2014). Hal ini dikarenakan *blue economy* mampu membantu dalam upaya peningkatan industri kelautan dan perikanan dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta mengembangkan pembaharuan pada teknologi yang *eco-friendly*. Untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan berbasis kelautan (*sea based oriented*) disarankan untuk bertumpu pada lima (5) prinsip yang perlu diterapkan secara sistematis, yaitu : 1). Ekonomi kelautan, 2). Kebijakan tata kelola kelautan, 3). Kebijakan mengenai budaya laut, 4). Kebijakan mengenai lingkungan laut, dan 5). Kebijakan mengenai keamanan laut (Sarundajang, 2014).

Konsep ekonomi biru (*blue economy*) yang dikembangkan Gunter Pauli (2010) memberikan kesempatan untuk melakukan peningkatan investasi dan bisnis yang lebih *profitable* secara ekonomi dan lingkungan, namun langit dan laut tetap biru yang berarti tidak tercemar. Konsep ini merupakan usulan untuk memberi penanggulangan yang menyeluruh dalam meningkatkan manajemen sumber daya secara efektif, dengan cara mengefisiensi investasi, peningkatan inovasi, peningkatan dana, penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan modal sosial, dan stimulasi kewirausahaan . Tidak hanya itu, ekonomi biru juga ditujukan untuk menjawab tantangan mengenai sistem ekonomi dunia yang kini terbelang condong eksploitatif dan membuat lingkungan menjadi rusak dengan menggunakan sumber daya alam dan teknologi yang dapat diorientasikan kepada kelestarian alam.

Dilansir dari situs KemenKeu (2014), penerapan ekonomi biru secara

universal dianggap mendesak, hal ini dipertimbangkan karena 72% dari total permukaan bumi merupakan lautan. Selain itu, laut juga berperan sebagai salah satu sumber penyedia makanan dan pengatur iklim dan suhu bumi sehingga kelestariannya harus dilindungi. Untuk menunjang pengaplikasian ekonomi biru yang berfokus pada kreativitas dan inovasi, pemerintah perlu membantu mendukung masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sehingga masyarakat mampu “bereksperimen” dengan limbah atau sampah, misalnya dengan menjalankan bisnis daur ulang sampah sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru serta dapat mengurangi sampah (*zero waste*).

2.1.3 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang (Bovar et al., 2008). Model pembangunan berkelanjutan mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Johnston, 2007). Selanjutnya ketiga aspek tersebut dinyatakan sebagai pilar dari pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia kerap diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Faktanya, standar dari keberhasilan sebuah pembangunan yang berkelanjutan bukan hanya faktor ekonomi saja, melainkan ada faktor lain yang perlu diperhatikan misalnya faktor sosial dan ekologi (Munashinge, 1993).

Sadar akan pentingnya pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*), Indonesia dan 193 negara lainnya yang tergabung dengan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) mengagendakan pembangunan global yang selanjutnya disebut sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015 yang memiliki 17 acuan dengan 169 haluan dengan maksud untuk membuat dunia menjadi lebih baik (Sumber : Web SDGsIndonesia2030).



Gambar 1 : SDGs

2.1.4 Teori Eksternalitas

Eksternalitas muncul ketika tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki dampak pada pihak lain yang tidak ditransaksikan di pasar. Hal ini mendorong celah diantara kurva penawaran dan permintaan yang menggambarkan apa yang orang bayar dan terima di pasar dan biaya sosial dan manfaat aktual yang dihasilkan dari pilihan mereka. Biaya eksternalitas terbagi menjadi dua yaitu eksternal negatif dan eksternal positif. Eksternal negatif adalah biaya yang dikenakan oleh tindakan yang tidak harus dibayarkan oleh orang yang memaksakannya, contohnya adalah polusi, yang terkadang disebut sebagai biaya “tersembunyi” karena tidak adanya hukum bagi mereka untuk mendapat kompensasi. Sedangkan eksternalitas positif adalah manfaat yang tidak dibayarkan oleh penerimanya. Contohnya adalah pendidikan, karena yang mendapat manfaat sebagian adalah tetangga, warga, dan juga rekan kerja (Peter Dorman, 2014).

Dalam eksternalitas, ada istilah – istilah penting yang menggambarkan lebih jauh mengenai eksternalitas positif dan negatif. Diantaranya ada *marginal external cost* (MEC) yaitu nilai dari biaya yang harus ditanggung oleh pihak ketiga dikarenakan barang yang dikonsumsi atau diproduksi bertambah 1 unit, *marginal eksternal benefit* (MEB) yaitu nilai dari manfaat yang diterima oleh pihak ketiga dikarenakan barang yang dikonsumsi ataupun diproduksi bertambah 1 unit, kemudian ada pula MSC atau *marginal social cost* yang berarti penjumlahan antara biaya eksternal dan biaya tambahan, dan MSB atau *marginal social benefit* yang berarti kepuasan konsumen atas barang tertentu ditambah atau dikurangi biaya manfaat lingkungan dan sosial secara menyeluruh.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Nama/Kode Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayu Dwiyah Rini, Sri Yusnita Burhan, Lestari Agus Salim, Mangasi Panjaitan, Budhi Purwandaya, Zed Abdullah, dan Benny Pasaribu. (2022)	Jurnal Karinov Vol.5, No.1 DOI : http://doi.org.10.17977/um045v5i1p70	Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Pengembangan Model Bisnis Berbasis Ekonomi Biru	Kualitatif dengan melakukan identifikasi potensi usaha.	Pengabdian yang dilakukan memberikan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dengan memuat 3 prinsip ekonomi biru yaitu (a) <i>start with what we have</i> , yakni dengan menghasilkan prototype produk berupa tas dari bahan baku jerigen bekas, (b) <i>create more value</i> , yakni

					<p>tas yang dihasilkan mampu memberi nilai tambah dari bahan baku yang dianggap tidak penting lagi namun mampu diproduksi sesuai dengan selera konsumen dengan harga yang ramah dikantong, dan (c) <i>create more job</i>, yakni rintisan usaha tas ini berpotensi besar dalam penyerapan tenaga kerja khususnya perempuan yang berada di Desa Tajurhalang, Bojong Gede.</p>
2	<p>Ayu Dwiyah Rini, Silvester Dian Handy, dan Isnawati Hidayah. (2021)</p>	<p>Jurnal Enterpreneur dan Entrepreneurships, Vol.10, No.1 ISSN 2302-1802 print, ISSN 2580-9393 online</p>	<p>Blue Economy Based Fisheries And Marine Business Model Developmenttt</p>	<p>Kualitatif dengan Grounded Theory</p>	<p>Penerapan ekonomi biru pada KIMBis Brebes memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak ekonominya yaitu pengurangan pengangguran dan pengentasan kemiskinan bagi</p>

					<p>nelayan pesisir di Brebes. Sedangkan pada aspek sosial yaitu meningkatnya kualitas SDM melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dan pada aspek lingkungan yaitu terciptanya kegiatan produksi yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang berkelanjutan, dan melestarikan ekosistem laut.</p>
3	<p>Ayu Dwiyah Rini (2020)</p>	<p>Situs Madani Berkelanjutan https://madani.berkelanjutan.id/2020/10/16/1000-gagasan-ayu-dwiyah-rini</p>	<p>Blue Economy Sebagai Model Pembangunan Wilayah Pesisir</p>	<p>Kualitatif dengan Pendekatan <i>Triple Co.</i></p>	<p>Model ekonomi biru dalam pembangunan wilayah pesisir dan kawasan mangrove dapat diaktualisasi melalui pendekatan <i>Triple Co</i>, yaitu (a) <i>co-ownership</i> yang berarti kawasan ekosistem mangrove dan wilayah pesisir merupakan tanggung jawab bersama, jadi pengembangan</p>

					<p>harus melibatkan peran masyarakat pesisir sehingga dapat menghindari konflik yang berkepanjangan dikemudian hari, (b) <i>co-determination</i>, yang berarti masyarakat pesisir harus bertindak sebagai subjek pembangunan sehingga dapat memperkuat jaringan dan daya dukung dalam memelihara kualitas lingkungan, dan (c) <i>co-responsibility</i>, yang berarti pengelolaan ekosistem mangrove bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga masyarakat pesisir.</p>
4	Nyoman Radiarta, Erlania, dan Joni Haryadi.	Jurnal Sosial Ekonomi KP Vol.10, No.1 Pusat Penelitian dan Pengembangan	Analisis Pengembangan Perikanan Budidaya	Analytical Hierarchy Process. Dengan	penerapan konsep <i>blue economy</i> di bidang perikanan budidaya masih

	(2015)	Perikanan Budidaya.	Berbasis Ekonomi Biru Dengan Pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP)	melakukan pengumpulan data di 5 lokasi.	harus diperkaya dengan kerangka kebijakan kelautan dan perikanan, termasuk didalamnya ketersediaan teknologi perikanan budidaya yang prospektif, peningkatan sumber daya manusia sosialisasi konsep <i>blue economy</i> , dan penerapan perikanan bididaya yang mampu mengakomodasi prinsip – prinsip <i>blue economy</i> .
5	Herie Saksono (2013)	Jurnal Bina Praja Vol.5, No.1 Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemerintahan Umum dan Kependudukan – Kementerian Dalam Negeri.	Ekonomi Biru : Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anabas	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif Berbasis Analisis Eksploratif	Ekonomi biru Indonesia merupakan solusi terhadap tuntutan dinamika pelayanan dan meingkatnya kebutuhan hidup masyarakat di kepulauan, serta keterbatasan yang dimiliki. Melalui ekonomi biru,

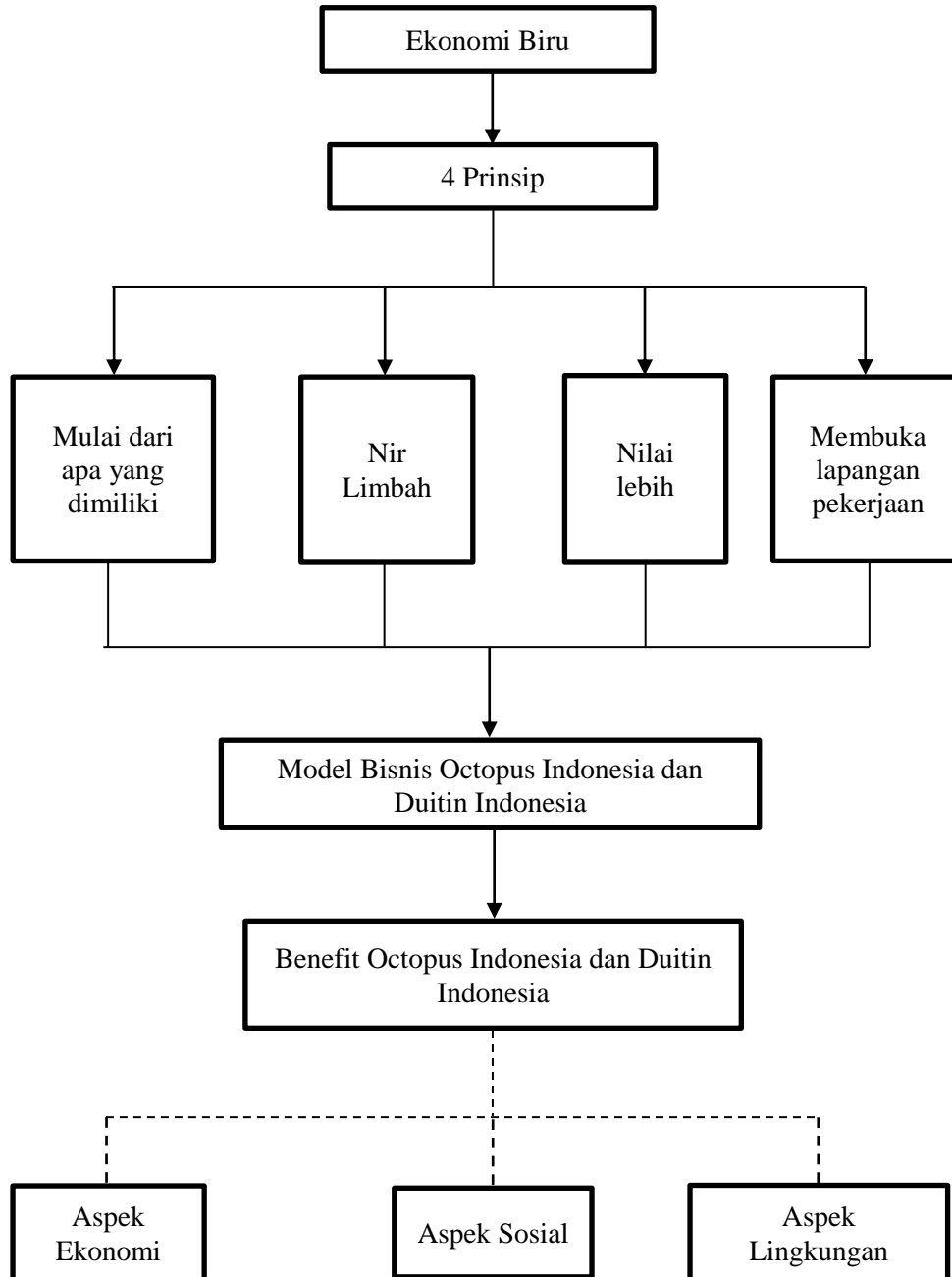
					<p>masyarakat dan para pemangku kepentingan diajak meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mendorong kemajuan sosial dan mewujudkan lingkungan yang sehat melalui pengelolaan sumber daya lokal secara ekologis sebagai potensi wilayah kepulauan demi meraih keuntungan.</p>
--	--	--	--	--	---

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya penelitian – penelitian sebelumnya yang terbatas pada lingkup kecil seperti masyarakat pada daerah tertentu, sedangkan penelitian ini sudah memasuki ranah sektoral yaitu sektor industri pengolahan limbah berbasis digital yang mana hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa ekonomi biru bisa dijalankan disektor manapun tidak hanya pada sektor tertentu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agar gambaran penelitian ini mudah untuk dipahami, berikut kerangka penelitian yang disajikan penulis untuk memberi gambaran :



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran

2.4 Sistematika Penulisan

Selain melalui kerangka pemikiran, penulis juga menyajikan sistematika penulisan skripsi untuk mempermudah memahami gambaran penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan atau dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan atau dijelaskan mengenai landasan teori yang relevan dengan variabel – variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan atau dijelaskan mengenai variabel data yang digunakan, jenis dan sumber data tersebut, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan secara rinci tentang hasil dari uji pengolahan data yang dilakukan.

Bab V Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini, peneliti akan menjelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam melakukan pengujian skripsi ini adalah data primer dan juga data sekunder. Data primer biasanya didapatkan dari peninjauan lapangan dengan menggunakan seluruh metode atau cara penghimpunan data yang autentik (Hanke dan Reitsch, 1998) atau dapat diartikan juga sebagai data yang dikumpulkan secara langsung dilapangan, misalnya wawancara kepada narasumber atau informan (Nugrahani dan Hum, 2014). Adapun data primer yang dapat diartikan sebagai data yang didapatkan dari kumpulan sumber yang asli (Kuncoro, 2009). Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah didapatkan oleh pihak lain yang berperan sebagai lembaga pengumpul data yang kemudian *dipublish* kepada pihak lain yang memerlukan (Hanke dan Reitsch, 1998). Data sekunder yang disajikan dari penelitian ini diperoleh dari Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, tentunya peneliti membutuhkan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan didukung dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Yusuf, 2016). Namun untuk memperluas jangkauan data yang akan diterima, penulis juga akan menggunakan metode studi literatur. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai teknik – teknik pengumpulan data kualitatif :

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode proses interaksi berupa dialog yang bermaksud untuk mendapatkan sekumpulan informasi yang dikerjakan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Jenis wawancara terbagi atas 3 yaitu; 1). Wawancara terstruktur yang berarti jenis wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, 2). Wawancara semi terstruktur yang berarti

sekuensi pertanyaan setiap partisipan tidak sama dan bertumpu pada respon tiap informan, dan 3). Wawancara tidak berstruktur yang berarti bersifat luwes yang dapat dibuktikan dengan peneliti dapat mengikuti alur pembicaraan dengan informan, namun tetap sejalan dengan kaidah atau topik yang diajukan. Pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway & Wheeler, 1996). Hal tersebut disebabkan wawancara berstruktur memiliki keterbatasan yang membuat data yang diperoleh tidak menyeluruh (Imami, 2007).

b. Observasi

Setelah kegiatan wawancara telah dilangsungkan, maka data yang didapat akan berupa pandangan atau pendapat atau pemahaman tiap individu yang berperan sebagai informan. Agar data menjadi lebih teruji keabsahannya, maka perlu dilakukan analisa perilaku subjek dan objek penelitian dengan cara melakukan kegiatan observasi yang mana kegiatan ini sangat fundamental dalam penelitian kualitatif (Given, 2008).

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk memperoleh bayangan yang nyata atau secara riil dari sebuah peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian (Imami, 2007).

Observasi terbagi atas 3 bentuk yaitu 1). Observasi partisipasi yang berarti teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan langsung dalam kegiatan informan, 2). Observasi tak terstruktur yang berarti peneliti tidak menggunakan instruktur khusus dalam melakukan pengumpulan datanya, sehingga penelitian dapat dikembangkan berdasar apa yang terjadi di lokasi pengumpulan data, dan 3). Observasi kelompok yang berarti pengamatan ini dilakukan oleh dua atau lebih peneliti yang menjadi sebuah tim untuk mengangkat sebuah isu menjadi topik penelitian (Bungin, 2007).

c. Dokumentasi

Dokumen juga dapat digunakan untuk mencari informasi pada masa tertentu, serta dapat dipergunakan untuk menganalisa perubahan yang telah

terjadi pada masa sekarang. Contoh dari dokumen yang dimaksud diantaranya arsip foto, surat, jurnal dan sebagainya. Hanya saja diperlukannya kepekaan teoritik peneliti untuk mengartikan dokumen tersebut (Imami, 2007).

d. Studi Literatur

Studi literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data yang berisikan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008 pada penelitian Eka, 2015). Studi literatur biasanya digunakan oleh peneliti pada saat telah menetapkan topik penelitian dan rumusan masalah namun belum melakukan observasi lapangan (Darmadi, 2011 pada penelitian Eka, 2015).

3.3 Metode Analisis Data

Dalam melakukan pencarian dan penyusunan secara sistematis pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan atribut lainnya maka diperlukannya alat atau metode analisis data, sehingga dapat memberi pemahaman kepada orang lain (Sugiono, 2007). Metode analisis data ada 3 tahapan yaitu 1). Kondensasi data yang merupakan proses mempertajam, mengurutkan, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, dan atau mengumpulkan data yang telah didapat dari proses wawancara atau observasi dari lapangan agar lebih kuat, 2). Penyajian data, yang berfungsi untuk mempermudah peneliti untuk mempelajari apa yang akan terjadi serta menyiapkan apa yang perlu dikerjakan, dan 3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berisi kesimpulan dari segala proses analisis data yang telah diuji keabsahannya dengan bukti – bukti yang mendukung (Saldena et al., 2014).

3.3.1 Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) atau yang dapat dikenal sebagai analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian kualitatif yang memprioritaskan daya, makna, pembacaan simbol – simbol dan pemaknaan isi dari interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2010). Analisis isi juga dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian objektif, sistematis, dan kuantitatif

deskriptif dari isi manifes komunikasi (Bernard Berelson, 1959).

Dalam melakukan analisis isi, teks atau kata – kata akan diklasifikasikan atau disaring ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu (Puspitasari, 2016). Secara teknis, teknik analisis isi mencakup tentang penggolongan lambang – lambang yang dipakai dalam komunikasi, pemakaian standar dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin, 2011).



Gambar 3 : Teknik Analisis Isi (Miles & Huberman, 1994)

Pada proses reduksi data akan dilakukan proses pemilihan yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari lapangan. Kemudian data tersebut akan dipresentasikan secara terstruktur yang memungkinkan untuk dibuat kesimpulan. Dan pada bagian terakhir akan dilakukan verifikasi data melalui metode triangulasi, setelah data tersebut terverifikasi maka hasil atau kesimpulan dari penelitian sudah dapat disajikan.

Dengan menggunakan analisis konten ditujukan untuk dapat menganalisis informasi yang sehubungan dengan topik penelitian yaitu 4 prinsip ekonomi biru pada model bisnis Octopus Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3.3.2 Software NVivo

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan software NVivo. NVivo merupakan singkatan dari *Non – Numerical Unstructured Data Indexing Searching and Theorizing* adalah perangkat lunak untuk pengembangan, dukungan, dan manajemen analisis data kualitatif yang berfungsi untuk melakukan coding data dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, coding terhadap sumber data penelitian adalah kunci untuk dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel, grafik dan diagram untuk melakukan analisis tematik, isi komparatif, dan bahkan dapat menganalisis

hubungan asosiatif, satu arah, dan simetris (Endah dkk., 2020).

Dengan adanya NVivo, peneliti juga dapat terbantu dalam menganalisis data dengan teknis analisis konten atau analisis isi dengan beberapa tahapan yaitu 1). Input data, dalam tahapan ini peneliti memasukkan data informasi berupa teks, video atau rekaman hasil wawancara, dokumen berupa surat ataupun foto, 2). Coding, merupakan proses pemberian kode pada kata, frasa, kalimat, atau paragraph yang mewakili kode tersebut, 3). Queries, pada tahap ini peneliti akan dibantu dalam menjawab pertanyaan penelitian, 4). Visualisasi temuan, pada tahapan ini akan ditunjukkan isi pada tahapan proses penafsiran dan disajikan data secara visual hubungan antara item penelitian (Bazeley & Jackson, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Singkat Perusahaan

4.1.1 Octopus Indonesia

Octopus Indonesia dirancang pada akhir tahun 2019 namun baru berdiri pada tanggal 8 Oktober 2020 di Makassar, dengan menerapkan ekonomi sirkular yang berbasis teknologi oleh Moehammad Ichsan yang saat ini juga menjabat sebagai CEO. Usaha ini ditujukan untuk membantu produsen dalam melacak dan mengumpulkan produk pasca-konsumen mereka, baik yang dapat didaur ulang maupun yang tidak dapat didaur ulang.

Pada awal pendirian, Octopus Indonesia memiliki tujuan yaitu menangani sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), pantai, dan laut. Namun, setelah itu Octopus mengembangkan konsep “Ekosistem Gurita” yang berarti melibatkan Pelestari sebagai tentakel atau sesuatu yang berperan untuk memaksimalkan proses daur ulang kemasan agar terciptanya lingkungan yang lebih sehat, dan perekonomian Indonesia yang lebih baik.

Saat ini daerah cakupan Octopus DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Makassar, Bali (Badung, Gianyar, Denpasar, Tabanan, dan Karangasem), Bandung (Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat), dan per tanggal 9 November 2022 Octopus juga telah hadir di Bekasi, serta per tanggal 28 November 2022 Octopus juga telah menambah daerah cakupannya yaitu di Kota Depok dan yang terbaru adalah Kota Bogor. Dengan menerima beberapa jenis sampah yaitu plastik, kemasan kaca atau beling, kardus dan kertas, sampah elektronik besar dan kecil, kaleng aluminium tipis, produk P&G, produk Indocement, dan yang terbaru ada jenis sampah minyak jelantah.

Selain menawarkan kemudahan untuk mendaur ulang, tentunya Octopus Indonesia menawarkan keuntungan bagi penggunanya, yakni dengan menukarkan sampah ke Octopus Indonesia akan mendapatkan sejumlah poin yang disesuaikan dengan jumlah berat dan jenis sampah yang kemudian dapat ditukarkan dengan pulsa, token listrik, paket data, dan tawaran lain yang setiap harinya berbeda

misalnya voucher Grab Food, voucher belanja lainnya, bahkan sampai voucher emas digital.

Dalam menjalankan usahanya, Octopus juga mengutamakan pembangunan yang berkelanjutan. Diantara ke-17 tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang dirancang oleh PBB, 5 diantaranya menjadi fokus Octopus, yaitu (1) *No Poverty*, (8) *Decent Work and Economic Growth*, (11) *Sustainable City and Communities*, (12) *Responsible Consumption and Production*, dan (13) *Climate Action*.

Pada tahun 2022 Octopus telah meraih modal sebesar US\$ 5.000.000 atau sekitar Rp 74,8 Milyar dalam pendanaan yang dipimpin oleh Openspace dan SOSV dan juga sejumlah investor dari dalam dan luar negeri. Dengan adanya dana tersebut, Octopus menargetkan mampu menarik lebih dari 100 ribu pengumpul sampah dan lebih dari 1 juta pengguna diberbagai kota di Indonesia pada tahun 2024. Saat ini Octopus telah menjangkau lebih dari 140.000 pengguna dengan 28.000 pemulung atau pengumpul sampah yang telah dilatih dan terverifikasi menjadi Pelestari dan juga bekerja sama dengan 1.700 bank sampah dan jumlah sampah yang diolah tiap bulannya mencapai 380 ton.



Gambar 4 : Check Poin Octopus Indonesia

4.1.2 Duitin Indonesia

Kata “Duitin” (Daur Ulang Itu Ini) lahir pada tanggal 19 Februari 2019. Berawal dari Pak Agy, Ibu Alena, dan Pak Adijoyo yang kemudian menjadi *founder* dan *co-founder* dari Duitin Indonesia diajak oleh teman baik mereka untuk datang ke Kampung Pemulung yang ada di Soreang, Bandung. Berhubung ada pekerjaan yang harus mereka selesaikan di Kota Bandung juga, maka mereka

pun melakukan perjalanan ke lokasi tersebut. Kemudian mereka memposisikan diri sebagai pemulung disana, dalam artian mereka berkegiatan seperti selayaknya masyarakat pemulung yang tinggal disana.

Sadar akan banyaknya peluang dan keuntungan yang seharusnya didapatkan oleh para pemulung namun ada mata rantai yang membuat kehidupan mereka tidak berkembang, maka ide pendirian Duitin Indonesia ini akhirnya dicetuskan. Dengan maksud untuk memudahkan para pemulung untuk mendapatkan sampah sehingga jumlah sampah yang mereka dapat akan semakin banyak dan berdampak pada pendapatan serta kualitas hidup mereka yang akan meningkat. Tidak hanya itu, tentunya seluruh lapisan masyarakat Indonesia juga menjadi target dari Duitin Indonesia agar sadar pentingnya melakukan daur ulang.

Pada masa awal pendirian, Duitin Indonesia dihadapkan sejumlah tantangan, contohnya adalah pendanaan. Pak Agy, Ibu Alena dan Pak Adijoyo menggunakan dana pribadi mereka sebagai modal awal dalam merintis usaha, bahkan sampai menjual mobil yang dimiliki. Tidak hanya itu, pada proses pembuatan aplikasi Duitin Indonesia juga mengalami hambatan, berupa kegagalan beberapa kali, namun dengan tekad yang kuat akhirnya Duitin Indonesia bisa lahir sebagai aplikasi daur ulang limbah di dua sistem operasi yaitu iOS dan android pada 7 Januari 2020 dan release pada 11 Juli 2020 dengan dibantu tim teknologi lengkap dengan UI/UX, developer, programmer, dan juga PM (Proyek Manager) yang sampai saat ini masih bekerjasama.

Saat ini area cakupan Duitin Indonesia sudah ada di DKI Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat), Tangerang & Tangerang Selatan, Bogor & Kabupaten Bogor (Kec. Cimandala, Kec. Sukaraja, Kec. Cibinong, Kec. Babakan Madang, Kec. Nanggewer, Kec. Cikaret, Kec. Tajur Halang, dan Sentul Selatan), Depok (Cilondong, Sukmajaya, Tapos, Limo, Pancoran Mas, Cipayung, dan Cimanggis), Yogyakarta, dan tentunya Bandung. Jenis limbah yang diterima yaitu berbagai jenis plastik, berbagai jenis beling atau kaca, karton (kertas, kardus, dan koran), minyak jelantah, pampers atau popok bekas, kaleng, kotak multilayer dan sumpit kayu.

Sama halnya dengan Octopus Indonesia, Duitin Indonesia juga mengutamakan pembangunan berkelanjutan yang dapat dibuktikan bahwa Duitin

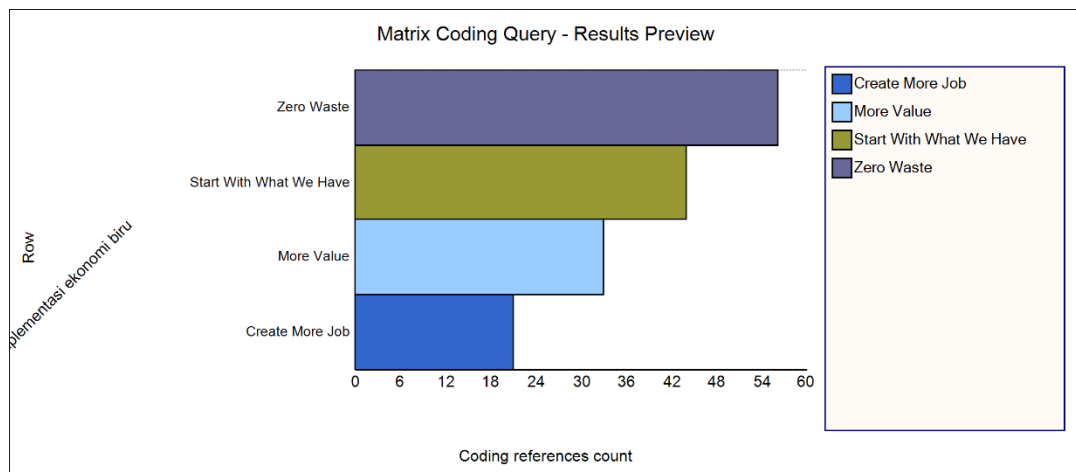
Indonesia berkontribusi dalam 6 tujuan dari 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dirancang oleh PBB, yaitu (5) *Gender Equality*, (8) *Decent Work and Economic Growth*, (10) *Reduced Inequalities*, (12) *Responsible Consumption and Production*, (13) *Climate Action*, dan (14) *Life Below Water*.

Selain menawarkan inovasi yang memberi kemudahan dalam melakukan daur ulang, Duitin Indonesia juga menawarkan keuntungan bagi penggunanya yaitu berupa koin dan poin yang dapat dikumpulkan dan kemudian ditukarkan menjadi uang tunai ataupun pulsa, token listrik, dan paket internet.



Gambar 5 : Kegiatan Duitin Indonesia

4.2 Implementasi Prinsip Ekonomi Biru



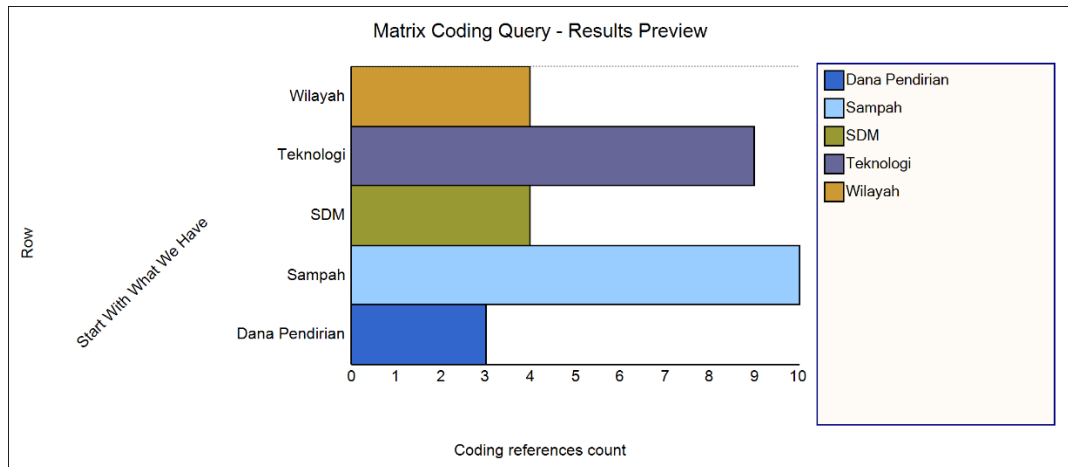
Gambar 6 : Hasil Coding Implementasi Prinsip Ekonomi Biru

Pada gambar 6,7,8,9,11,14,16,18,19, dan 20 disajikan hasil coding dari masing – masing sub bab dengan 2 sumbu yaitu sumbu Y dan X, pada sumbu Y tertera kode atau label yang mewakili kata dari transkrip wawancara dan data observasi guna menjawab rumusan masalah, sedangkan pada sumbu X

menunjukkan jumlah kata atau kalimat yang menjurus pada kode atau label pada sumbu Y yang telah diolah dengan software NVIVO.

4.2.1 Mulai Dari Apa Yang Dimiliki (Start With What We Have)

4.2.1.1 Octopus Indonesia



Gambar 7 : Hasil Coding Start With What We Have

Dalam merintis usahanya, founder dan co-founder Octopus Indonesia yaitu Pak Moehammad Ichsan yang saat ini juga menjabat sebagai CEO, Pak Dimas Ario sebagai Chief People and Culture, Pak Hamish Daud sebagai Chief Marketing Officer, dan Pak Niko Adi Nugroho sebagai Chief Technology Officer mengeluarkan dana pribadi sebagai modal awal menjalankan usaha ini di Makassar, Sulawesi Selatan. Dana pribadi tersebut digunakan pada masa *bootstrapping* yang bertahan pada kurun waktu tertentu dengan perhitungan sistematis menggunakan *financial projection*, kemudian ketika sudah melihat potensi bisnis ini berkembang selanjutnya mulai pendekatan pada investor.

Hal tersebut juga telah disebutkan oleh Z. Purwanto bahwa “Octopus memulai usahanya dengan menggunakan dana pribadi yang berasal dari para founder dan co-founder pada masa bootstrapping dengan menggunakan financial projection yang kemudian melakukan pendekatan pada investor saat bisnis mulai berkembang” (Z. Purwanto, wawancara pribadi, 8 November 2022) untuk hal lebih detailnya dapat dilihat pada bagian lampiran penelitian. Dana pendirian tersebut dimanfaatkan dengan maksimal untuk rancang bangun aplikasi Octopus agar kegiatan usaha bisa dijalankan sesuai dengan tujuannya. Untuk itu Octopus

tentunya memanfaatkan teknologi yang semakin canggih dengan memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang ada. Dan tentunya pada saat peluncuran aplikasi tersebut, Octopus juga memperhatikan potensi yang ada yaitu tentunya adalah sampah. Maka dari itu Octopus sampai saat ini terus bergerak untuk mencakup wilayah – wilayah yang memiliki potensi tersebut.

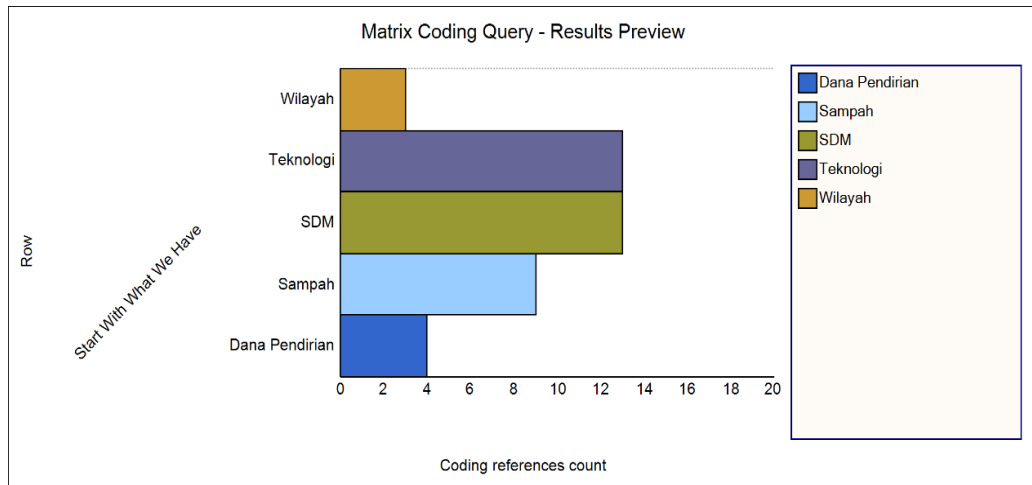
Dilansir dari situs Republika data SIPSN tahun 2020 menyebutkan bahwa warga Makassar menghasilkan sampah 1.000 ton per hari atau sekitar 30.000 ton per bulan yang diantaranya 60% – 70% sampah organik dan 30% – 40% sampah anorganik. Namun 88% diantaranya berakhir di TPA dan sisanya berhasil diolah, tentunya jumlah ini sangat banyak yang jika dibiarkan nantinya timbunan di TPA akan semakin menggunung akan menyebabkan banyak kerugian.

Melihat banyaknya sampah yang berpotensi mengganggu kelestarian alam, ditambah adanya fenomena peselancar terjebak oleh ombak yang penuh dengan sampah plastik, para founder dan co-founder menyadari bahwa sudah seharusnya mereka ikut andil dalam pengelolaan limbah agar lingkungan kembali asri.

Sadar akan pola kehidupan masyarakat yang kini semakin beralih dengan penggunaan gadget, apalagi didukung kecepatan internet yang mencapai 17,26 Mbps pada tahun 2020 dan kini mencapai 21,23 Mbps, maka dalam proses merintis usahanya, para founder dan co-founder menciptakan sebuah aplikasi daur ulang yang diberi nama Octopus dengan harap mampu menjangkau sampah – sampah yang jauh sekalipun dengan tentakelnya. Dalam pembuatan aplikasi ini, tentunya mengandalkan kerjasama tim yang dipimpin oleh Pak Niko Adi Nugroho yang saat ini juga menjabat sebagai Chief Technology Officer.

Dengan potensi wilayah, teknologi, dan didukung oleh dana usaha Octopus Indonesia juga melibatkan sumber daya manusia dalam hal ini khususnya adalah pemulung. Jumlah pemulung di Kota Makassar ada sebanyak 11.038 orang yang kemudian direkrut sebanyak 243 diantaranya direkrut menjadi Pelestari pada awal pendirian, kemudian kini jumlah Pelestari telah meningkat pesat sebanyak 28.000 orang dan juga telah merekrut 60 orang pekerja lainnya yang mengurus urusan kantor.

4.2.1.2 Duitin Indonesia



Gambar 8 : Hasil Coding Start With What We Have Duitin Indonesia

Sama halnya dengan Octopus Indonesia, pada awal merintis Duitin Indonesia para founder dan co-founder yaitu Pak Agdy Savanto yang saat ini menjabat sebagai CEO, Pak Adijoyo Prakoso sebagai Chief Operating Officer, dan Ibu Astriani Liewaputra atau yang dikenal sebagai Ibu Alena sebagai Chief Financial Officer menggunakan dana pribadi milik mereka. Bahkan menurut informasi yang didapat melalui wawancara dengan Pak Agdy atau yang akrab disapa Pak Agy, Duitin Indonesia sempat memiliki kendala dalam pendanaan modalnya, para founder dan co-founder pun harus merelakan untuk menjual beberapa barang berharga milik mereka seperti mobil. Pada awal pendirian pun, Duitin Indonesia melakukan metode yang sama dengan Octopus Indonesia yaitu *bootstrapping*. Dengan modal yang terbatas, Pak Agy, Ibu Alena, dan Pak Adijoyo mengerahkan segala kemampuan yang mereka miliki dan tentunya memanfaatkan peluang yang ada. Mereka mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Google.

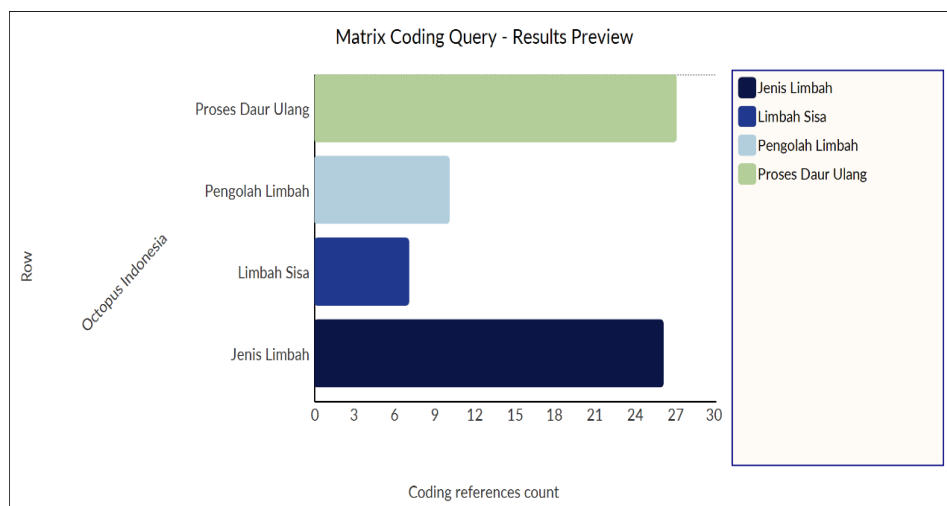
Program pelatihan tersebut menjadi dukungan dan juga sebagai modal Duitin Indonesia sebagai mana yang telah disebutkan pada wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber yaitu A. Savanto “untuk menjadikan Duitin sebagai aplikasi yang memudahkan masyarakat Indonesia dalam mendaur ulang dengan dibantu oleh tim teknologi yang lengkap dengan UI/UX, developer, programmer, dan PM (proyek manager)nya” (A. Savanto, wawancara pribadi, 25 Oktober 2022). Karena semula Duitin beroperasi di Bandung tepatnya di Kecamatan Soreang hanya menggunakan bantuan aplikasi WhatsApp dalam menjalankan usahanya.

Jumlah timbulan sampah di Kabupaten Bandung menurut data SIPSN 2019 mencapai 1.321,35 per hari dan 482.291,89 per tahunnya. Hal ini juga yang menjadi perhatian khusus Duitin agar mengolah timbulan tersebut agar tidak terus menumpuk dan menjadi masalah yang lebih serius.

Selama beroperasi sejak 2019 hingga saat ini, dengan mencakup 6 wilayah Duitin Indonesia telah mampu mengolah 330 ton sampah menjadi barang baru lagi sehingga tidak berakhir di TPA. Tentunya untuk mengolah sampah dengan jumlah yang sangat banyak, Duitin Indonesia juga dibantu dengan sumber daya manusia yang jumlahnya tak sedikit juga yaitu ada 2.000 Duitin Picker yang telah bergabung dan 30 pekerja lain yang mengurus keperluan Perusahaan di kantor.

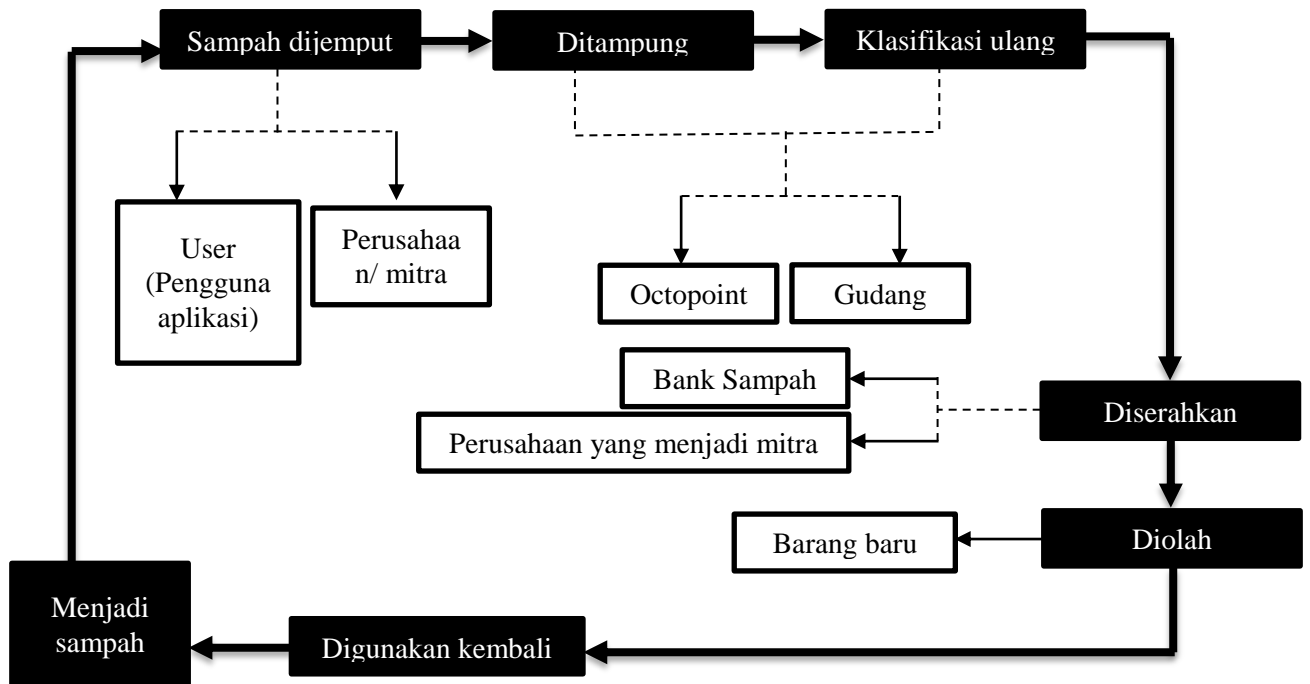
4.2.2 Nir Limbah (Zero Waste)

4.2.2.1 Octopus Indonesia



Gambar 9 : Hasil Coding Zero Waste Octopus Indonesia

Sejak awal diluncurkan, aplikasi Octopus dihadirkan dengan konsep ekonomi sirkular (*sircular economy*) dengan cara kerjanya sebagai berikut :



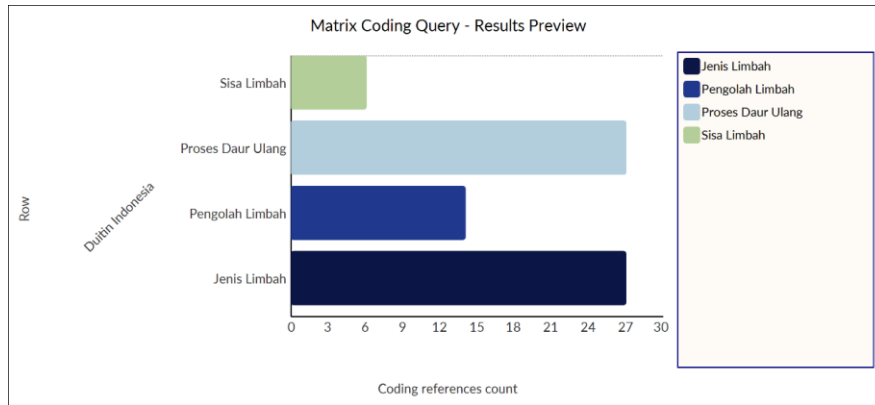
Gambar 10 : Proses Daur Ulang Oleh Octopus Indonesia

Sampah – sampah yang dapat dijemput oleh Octopus Indonesia dapat berasal dari pengguna aplikasi maupun dari mitra atau Perusahaan yang telah bekerjasama dengan Octopus Indonesia untuk dijemput sampah yang berada dilingkungan kerjanya maupun yang berada diluar lingkungan kerja (sampah produk yang telah digunakan oleh konsumen). Jenis sampah yang dijemput ini berupa sampah anorganik yang telah disebutkan pada bagian profil singkat perusahaan.

Setelah sampah tersebut dijemput, akan dipilah atau diklasifikasi lebih lanjut di OctoPoint ataupun gudang milik Octopus yang kemudian akan diserahkan kepada Bank Sampah ataupun Perusahaan yang telah menjadi mitra untuk melakukan tahapan daur ulang selanjutnya untuk mengubah sampah yang tak bernilai menjadi barang baru yang kemudian dapat digunakan kembali. Meskipun hasil dari daur ulang dapat kembali menjadi sampah kembali setelah digunakan lagi, sampah tersebut nantinya akan dijemput oleh Octopus dan mengulangi proses daur ulang seperti semula, hal ini lah yang disebut sebagai *sircular economy*.

Konsep ekonomi sirkular yang dijalankan oleh Octopus Indonesia menjamin bahwa setiap sampah yang telah dikumpulkan akan 100% diolah secara maksimal sehingga dapat menghasilkan barang baru yang lebih bermanfaat sehingga tidak ada lagi sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) apalagi di laut.

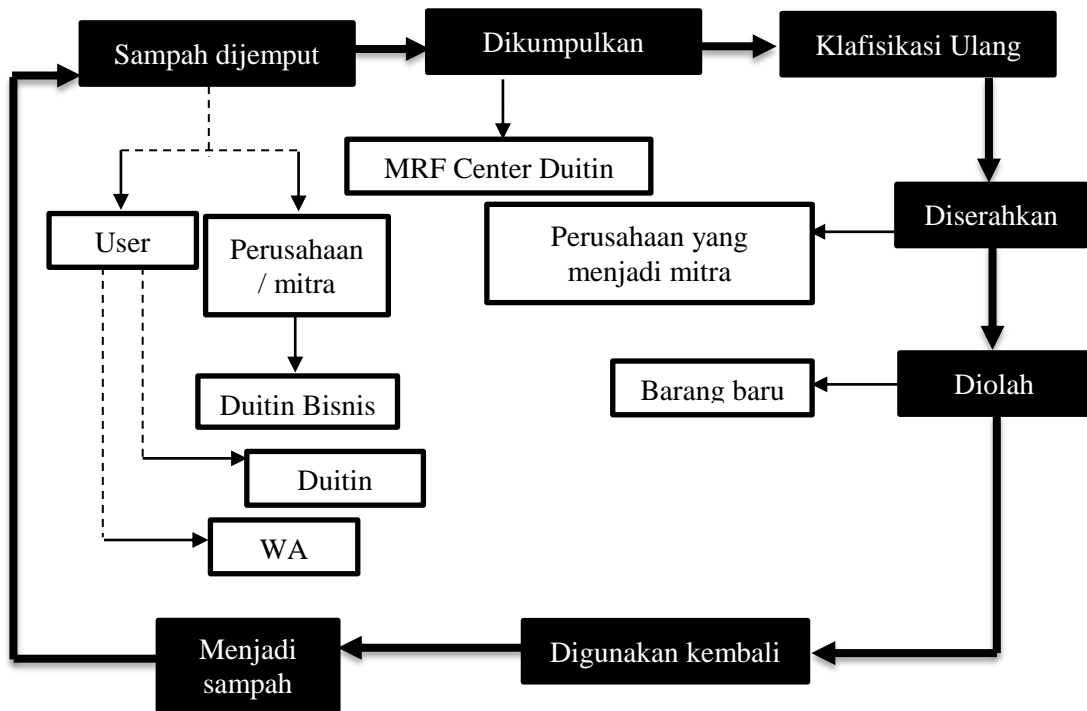
4.2.2.2 Duitin Indonesia



Gambar 11 : Hasil Coding Zero Waste Duitin Indonesia

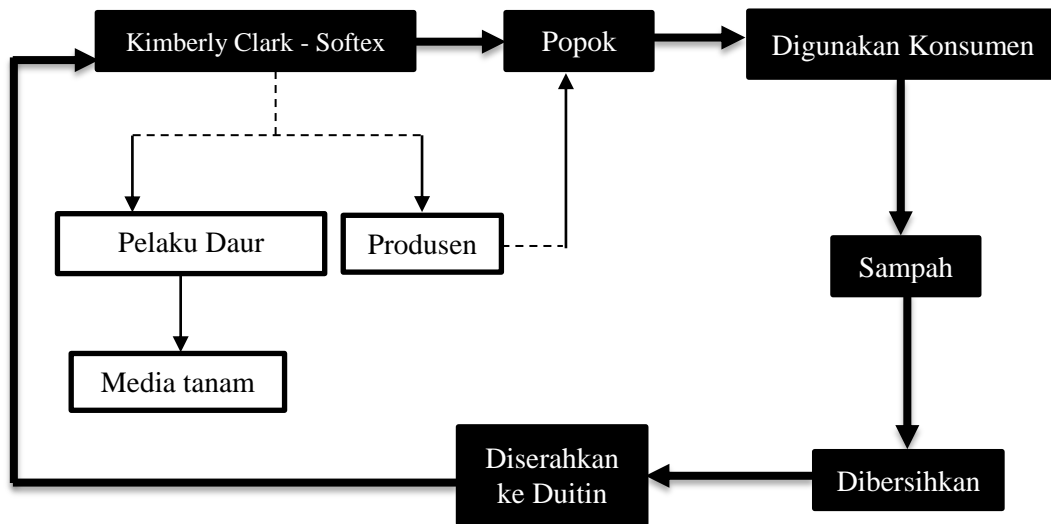
Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Duitin Indonesia menjalankan ekonomi sirkular (*sircular economy*) karena dilandaskan oleh kesadaran bahwa setiap limbah yang mereka terima dan kemudian didaur ulang akan menjadi barang baru yang kemungkinan nantinya akan menjadi limbah lagi.

Namun, konsep ekonomi sirkular ini lah yang menjadi jaminan bahwa Duitin hadir menjadi sebuah solusi agar limbah – limbah tersebut dapat terus diolah dan tidak berakhir pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berikut merupakan gambaran kegiatan usaha yang dijalankan oleh Duitin Indonesia :



Gambar 12 : Proses Daur Ulang Oleh Duitin Indonesia

Proses kegiatan yang terus berulang inilah yang membuat Duitin Indonesia dapat mengklaim bahwa tidak ada lagi sampah yang tersisa dalam proses kegiatannya. Meskipun barang baru yang dihasilkan dari proses daur ulang tersebut juga dapat menjadi sampah lagi ketika sudah dipakai kembali, namun Duitin juga menawarkan sebuah solusi, dengan gambaran sebagai berikut, dengan asumsi sampah popok :



Gambar 13 : Skema Daur Ulang Limbah Popok Oleh Duitin Indonesia

Skema atau gambaran diatas selain sebagai contoh proses daur ulang yang terjadi terus menerus sehingga menjadi sebuah siklus juga sebagai contoh kerjasama yang dilakukan oleh Duitin Indonesia dengan salah satu Perusahaan yang menjadi mitranya yaitu Kimberly Clark-Softex dalam hal *business to business*.

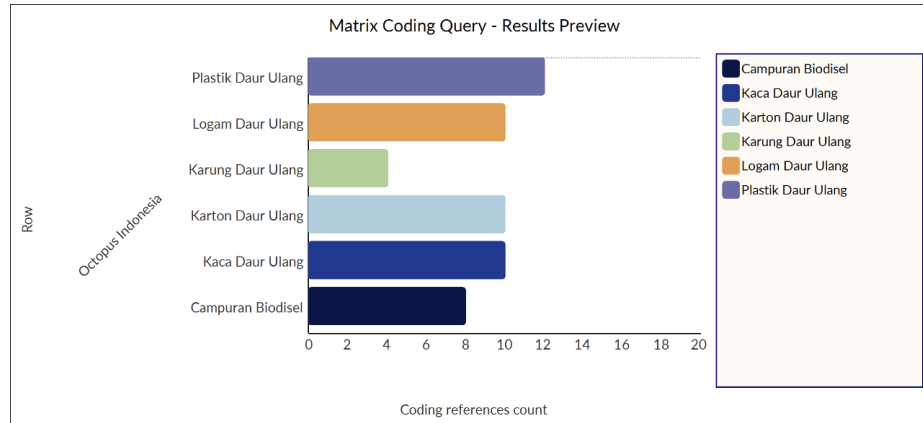
Sampah popok hanyalah salah satu jenis sampah yang Duitin Indonesia terima, namun meski begitu, setiap jenis sampah akan mendapat penanganan yang sama dalam hal ini berarti tiap sampah akan diolah menjadi barang baru. Meski begitu, cara daur ulangnya akan disesuaikan dengan jenis sampahnya oleh mitra yang telah bekerjasama dengan Duitin Indonesia.

Sampah – sampah yang diterima oleh Duitin Indonesia dapat berasal dari pengguna aplikasi Duitin maupun pengguna yang telah membuat janji melalui WhatsApp yang nomornya tersedia di akun sosial media milik Duitin Indonesia seperti Instagram. Yang kemudian akan dikumpulkan dan diklasifikasi lebih lanjut di MRF Center Duitin atau dapat dikatakan sebagai basecamp dari kegiatan operasional Duitin Indonesia. Selanjutnya akan diserahkan ke Perusahaan yang

telah menjadi mitra Duitin untuk melakukan proses daur ulang lebih lanjut agar dapat mengubah sampah menjadi barang baru.

4.2.3 Memiliki Nilai Lebih (More Value)

4.2.3.1 Octopus Indonesia



Gambar 14 : Hasil Coding More Value Octopus Indonesia

Seperti yang telah digambarkan melalui gambar proses kegiatan daur ulang Octopus Indonesia bahwa setiap sampah yang telah diterima oleh Octopus Indonesia akan diklasifikasi lebih lanjut dan akan didaur ulang oleh mitra – mitra yang telah bekerjasama dengan Octopus Indonesia untuk mengubah sampah menjadi barang baru dan memastikan sampah tersebut tidak berakhir di Tempat Pembuangan Akhir.

Untuk lebih jelasnya, akan disebutkan hasil daur ulang secara rinci menurut jenis sampahnya, sebagai berikut : (a) sampah plastik akan menjadi plastik daur ulang siap pakai, (b) sampah kaca/beling akan menjadi kaca/beling daur ulang siap pakai, (c) sampah elektronik menjadi logam daur ulang siap pakai, (d) sampah kertas/karton/kardus diubah menjadi kertas/karton/kardus daur ulang siap pakai, (e) sampah P&G (sachet sampo dan botol sampo) menjadi plastik daur ulang siap pakai, (f) sampah indocement (karung semen) akan menjadi karung semen kembali, (g) sampah kaleng menjadi kaleng daur ulang siap pakai, dan (h) sampah minyak jelantah akan diubah menjadi campuran bahan biodiesel.

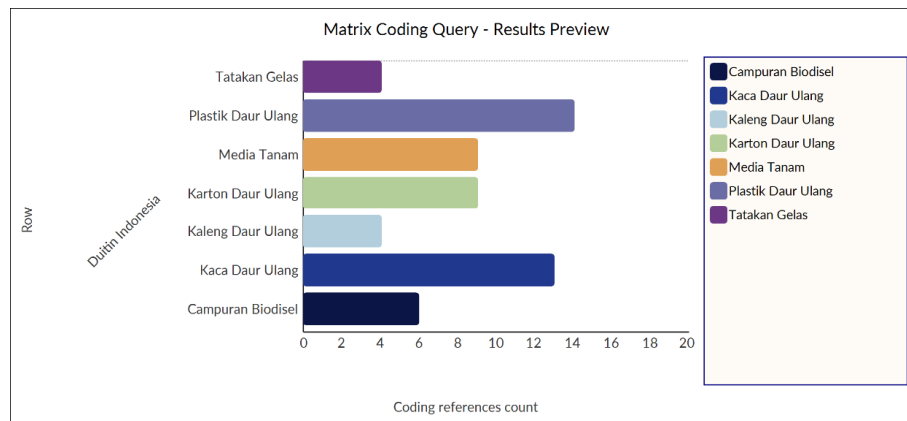
Sebagai contoh yang dapat dilihat dipasaran hasil daur ulang sampah plastik yang dilakukan oleh Octopus Indonesia yang bekerjasama dengan AQUA adalah

botol pet AQUA Life.



Gambar 15 : Hasil Daur Ulang Octopus Indonesia

4.2.3.2 Duitin Indonesia



Gambar 16 : Hasil Coding More Value Duitin Indonesia

Konsep kerja yang dilakukan oleh Duitin Indonesia adalah “menampung” sampah atau limbah yang diperoleh dari user baik yang melalui Duitin App maupun melalui WhatsApp dan juga Perusahaan yang telah melakukan kerjasama baik berupa business to business maupun Perusahaan yang sekedar menyerahkan sampah ke Duitin tanpa menerima kembali hasil daur ulang.

Meski Duitin Indonesia tidak melakukan daur ulang secara langsung, namun Duitin Indonesia telah melakukan kerjasama dengan pihak – pihak yang dapat mengolah limbah atau sampah yang telah diperoleh dan menjamin sampah tersebut akan dijadikan barang baru yang bermanfaat. Untuk lebih jelas, hasil daur ulang berdasar jenis limbah yang diterima oleh Duitin Indonesia diantaranya : (a) sampah plastik akan menjadi biji plastik

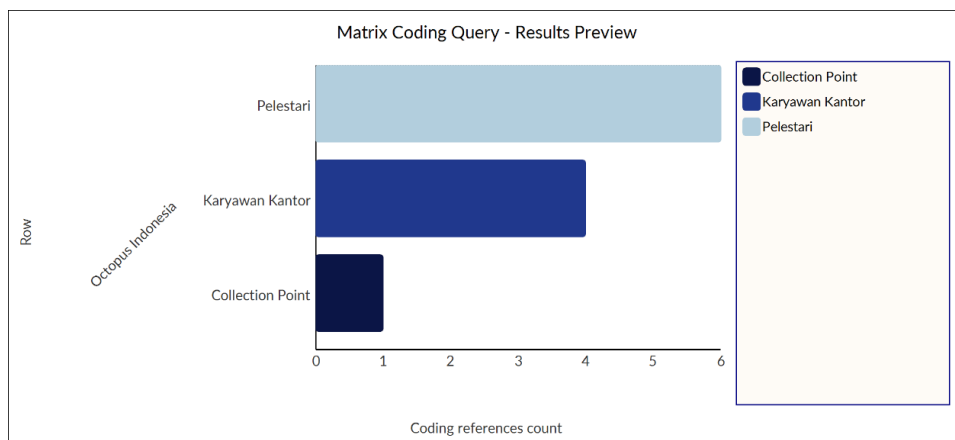
yang kemudian dapat dijadikan plastik kembali dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan hiasan dinding, kursi kecil, asbak rokok, dll, (b) sampah kaca/beling akan menjadi kaca dan beling kembali, (c) sampah kertas/kardus/karton akan menjadi kertas/kardus/karton kembali, (d) sampah popok diubah menjadi media tanam, (e) sampah minyak jelantah menjadi bahan campuran biodiesel, (f) sampah sumpit kayu diubah menjadi tatakan gelas, (g) sampah kaleng menjadi produk kaleng kembali, dan (h) sampah kotak multilayer akan diubah menjadi karton dan biji plastik daur ulang karena didalam kotak multilayer ada 2 bahan tersebut yang diolah sesuai jenis sampahnya.



Gambar 17 : Hasil Daur Ulang Sumpit Kayu Oleh Duitin Indonesia

4.2.4 Membuka Lapangan Kerja (Create More Job)

4.2.4.1 Octopus Indonesia

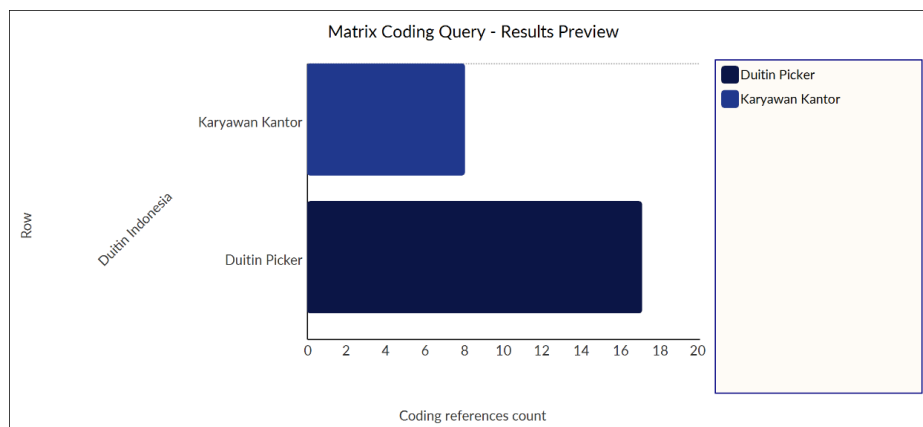


Gambar 18 : Hasil Coding Create More Job Octopus Indonesia

Pada awal pendirian, Octopus Indonesia yang beranggotakan 4 orang founder dan co-founder mengajak masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk bergabung demi mewujudkan visi misi yang mereka punya. Tidak hanya didalam kegiatan operasional, Octopus juga mengajak dan memberi pengajaran kepada sejumlah pemulung untuk dijadikan sebagai “Pelestari” agar memudahkan para pemulung untuk mendapatkan sampah yang nantinya akan membuat pendapatan mereka bertambah.

Sebanyak 60 orang yang saat ini telah menjadi pegawai dari Octopus Indonesia yang semula hanya 10 orang saja, dan juga menurut data yang beredar ada 14.600 Pelestari yang telah bergabung, namun setelah dikonfirmasi dengan Zulkhaidir selaku Head CEO Office Octopus melalui wawancara daring ternyata jumlah Pelestari milik Octopus telah bertumbuh lagi menjadi 28.000 Pelestari, angka tersebut didapat berdasar rasio 1 : 5 dengan jumlah pengguna Octopus yang saat ini telah ada sebanyak 144.769 pengguna. Selain adanya karyawan yang bekerja untuk urusan kantor dan Pelestari yang mengurus urusan penjemputan sampah dari user, Octopus Indonesia juga menawarkan jenis pekerjaan lain yaitu “*Collection Point*” yang mana cara kerjanya yaitu dengan menyediakan lahan untuk dijadikan sebagai OctoPoint atau tempat penyimpanan sampah sementara dan sebagai tempat klasifikasi sampah lebih lanjut, atau dapat dikatakan seperti pengepul.

4.2.4.2 Duitin Indonesia



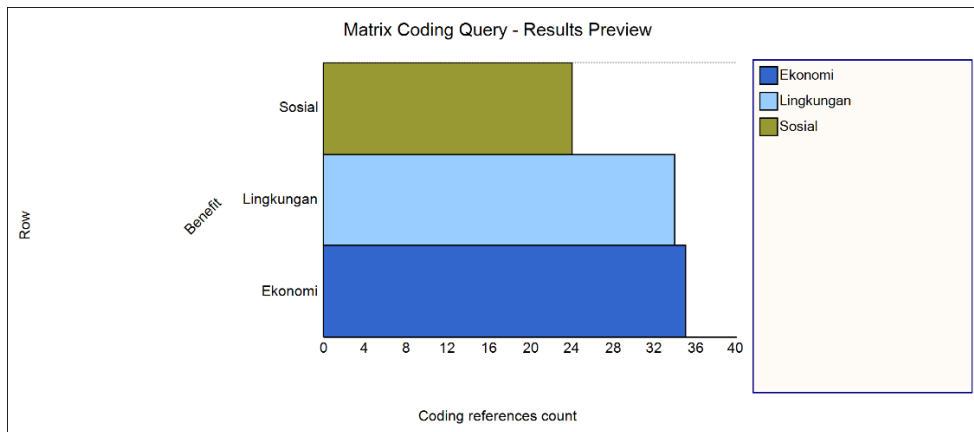
Gambar 19 : Hasil Coding Create More Job Duitin Indonesia

Saat ini Duitin Indonesia telah merekrut 27 orang sehingga jika

ditotalkan dengan founder dan co-founder menjadi 30 orang, padahal semula hanya berjumlah 3 orang saja yaitu pada founder dan co-foundernya, lalu menjadi 6 orang. Jumlah tersebut hanya jumlah karyawan yang bekerja didalam kantor, diluar itu ada 2000 orang yang telah bergabung menjadi Duitin Picker yang siap menjemput sampah atau limbah dari masyarakat sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dalam proses perekrutannya, Duitin Indonesia mengutamakan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari kawasan kantor mereka, tentunya juga dengan melihat skill atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap calon karyawan agar hasil kerja menjadi maksimal.

4.3 Benefit



Gambar 20 : Hasil Coding Benefit

Gambar diatas menggambarkan hasil coding dari transkrip wawancara dan data observasi yang telah dilakukan, pada sumbu Y berisi kode yang mewakili data penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan pada sumbu X berisi jumlah kalimat yang menjurus pada kode yang telah ditetapkan dan diolah pada software NVIVO dan bukan jumlah secara kuantitatif. Untuk lebih detailnya, akan dijelaskan pada sub bab.

4.3.1 Aspek Ekonomi

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian implementasi prinsip ekonomi biru diatas, dapat dilihat bahwa dengan adanya aplikasi daur ulang banyak sekali manfaat yang dirasa. Tidak hanya mempermudah masyarakat untuk

mendaur ulang dan berkontribusi dalam upaya melestarikan alam, banyak pemulung yang kini sudah terbantu dalam proses pengumpulan sampah yang lebih mudah dan hasil yang mereka dapatkan jauh lebih banyak atau setimpal dengan jam kerja yang fleksibel.

Tidak hanya pemulung, siapapun dapat bergabung menjadi bagian dari Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia baik menjadi pegawai kantor maupun sebagai “*Pelestari*” atau “*Duitin Picker*”. Contohnya adalah Ibu Mhilina di Makassar yang semula seorang karyawan hotel namun beliau kehilangan pekerjaannya yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 dan akhirnya beliau bergabung dengan Octopus menjadi Pelestari yang membuat Ibu Mhilina kembali memiliki penghasilan bahkan Ia mendapat 4 juta per bulan.

Selain menjadi Pelestari, Octopus Indonesia juga menawarkan siapapun yang memiliki lahan atau tempat yang bersedia untuk dijadikan sebagai “*OctoPoint*” yang dapat disebut sebagai *Collection Point*. Nantinya, *OctoPoint* tersebut akan berfungsi sebagai gudang penyimpanan sampah yang telah diterima oleh Pelestari dari *user* sebelum diserahkan ke Perusahaan yang telah bekerjasama dengan Octopus untuk melakukan proses daur ulang. Keuntungan menjadikan tempat menjadi *OctoPoint* telah dirasakan oleh Ibu Rosmini di Makassar yang semula mendapat keuntungan hanya 3 – 5 % dari bisnis pengumpulan sampahnya, kini keuntungan yang beliau dapatkan berkisar 10 – 12% per bulan.

Kedua contoh yang telah disebutkan hanya sebagian kecil saja, menurut wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan narasumber didapatkan informasi bahwa keuntungan menjadi Pelestari bisa mencapai 10 juta per bulannya, dan keuntungan menjadi *OctoPoint* berkisar antara 500 ribu hingga 42 juta per bulannya. Dilain sisi, menjadi *Duitin Picker* pun memiliki *range* pendapatan yang tak jauh berbeda, yaitu antara 8 juta hingga 10 juta per bulan untuk *Picker* internal dan 4 juta sampai 6 juta untuk mitra *Picker*. Adanya perbedaan *range* pendapatan *Picker* internal dan mitra *Picker* adalah karena pendapatan mitra *Picker* bergantung pada banyaknya penjemputan sampah yang diambil sedangkan *Picker* internal sudah memiliki jadwal penjemputan ke beberapa Perusahaan partner Duitin, jadi sampah yang berasal dari kantor tersebutlah yang membuat jumlah angkutan *Picker* internal lebih banyak

jumlahnya.

Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia pun menawarkan keuntungan kepada penggunanya. Keuntungan itu akan didapat ketika sampah dari user telah dijemput oleh Pelestari ataupun Duitin Picker. Sebagai gambaran keuntungan yang didapat, berikut tabel perhitungannya :

a. Octopus Indonesia

Jenis Sampah	Satuan Minimal	Poin
Kertas / Kardus / Koran / HVS	0,5kg	160
Plastik	0,5kg	400
Kaca / Beling	0,5kg	150
Elektronik – Smartphone / Tab	1 Pcs	45.000
Elektronik – Alat Elektronik Kecil	0,5kg	7.500
Elektronik – TV	1 Pcs	60.000
Elektronik – Dispenser	1 Pcs	40.000
Elektronik – Kipas Angin	1 Pcs	30.000
Elektronik – Air Purifier	1 Pcs	30.000
Elektronik – CD Player / DVD Player	1 Pcs	40.000
Elektronik – PC / Laptop	1 Pcs	130.000
Elektronik – Printer	1 Pcs	40.000
Elektronik – Vacuum Cleaner	1 Pcs	30.000
Elektronik – Kulkas Mini	1 Pcs	60.000
Elektronik – Kulkas 1 Pintu	1 Pcs	105.000
Elektronik – Kulkas 2 Pintu	1 Pcs	150.000
Elektronik – Perangkat Masak Listrik	1 Pcs	15.000
Elektronik – Mesin Cuci	1 Pcs	120.000
Elektronik – AC	1 Pcs	120.000
Produk P&G – Sachet Rojoice / Pantene / Downy / Head & Shoulders	1 Pcs	5
Produk P&G – Botol Rejoice / Pantene / Herbal Essence / Head & Shoulders /	1 Pcs	50

Downy		
Produk Indocement – Semen 3 Roda 50kg	1 Pcs	420
Produk Indocement – Semen Rajawali 40kg	1 Pcs	270
Produk Indocement – Mortar 3 Roda	1 Pcs	162
Produk Indocement – Semen 3 Roda 40kg	1 Pcs	381
Produk AQUA – Pet AQUA	0,5kg	630
Produk AQUA – AQUA Life	0,5kg	630
Produk AQUA – Gelas PP AQUA	0,5kg	430
Kaleng – Kaleng Tipis	0,5kg	445
Kaleng – Kaleng Tebal	0,5kg	300

Tabel 2 : Poin Octopus Indonesia

Penawaran penukaran poin per tanggal 16 November 2022 : (a) voucher Gaudi Rp 20.000 yang dapat ditukarkan dengan 10.000 poin, (b) voucher Gaudi Rp 50.000 yang dapat ditukarkan dengan 20.000 poin, (c) voucher diskon Nusantics 25% yang dapat ditukarkan dengan 750 poin, (d) voucher diskon Kopi Kalyan Rp 10.000 yang dapat ditukar dengan 5.000 poin, (e) voucher diskon LEKA Rp 30.000 yang dapat ditukar dengan 10.000 poin, (f) voucher Grab Transport Rp 10.000 yang dapat ditukar dengan 10.000 poin, (g) voucher Grab Food Rp 10.000 yang dapat ditukar dengan 10.000 poin, (h) voucher Emas Digital Treasury Rp 20.000 yang dapat ditukar dengan 20.000 poin, (i) pulsa yang tiap jumlah nominalnya dengan masing – masing operator berbeda jumlah poin yang diperlukan, (j) paket data dengan ketentuan yang sama dengan penukaran poin untuk pulsa, dan (k) token listrik yang dapat ditukarkan dengan poin yang variatif tergantung pada jumlah pulsa token listrik yang diinginkan.

Dengan catatan bahwa tiap harinya penawaran penukaran poin akan berbeda – beda, dan tiap pengguna atau user aplikasi dapat menukarkan poin yang mereka kumpulkan kapan saja tergantung dengan jumlah poin dan keinginan mereka akan menukarkan poin dengan penawaran yang mana.

Sebagai contoh perhitungan keuntungan menukarkan sampah menjadi poin di aplikasi Octopus dengan asumsi sampah plastik diantaranya :

Jenis Penawaran	Jumlah Poin Yang Dibutuhkan	Jumlah Sampah Yang Dapat Ditukar
Pulsa (Indosat) Rp 100.000	98.510	123 kg
Token Listrik Rp 100.000	100.500	125,6 kg

Tabel 3 : Contoh Perhitungan Poin Octopus Indonesia

Jika dilihat jumlah sampah yang diperlukan memang terlihat sangat besar, namun dalam hal penukaran poin dapat menggunakan sampah yang *variatif*, jadi total sampah yang diperlukan mungkin dapat lebih sedikit, apalagi jika *user* menukarkan jenis sampah elektronik karena poin yang akan didapat akan lebih banyak dengan jumlah sampah yang lebih sedikit.

b. Duitin Indonesia

Jenis Sampah	Satuan Minimal	Coin
Plastik	0,5kg	600
Karton	0,5kg	400
Kaca	0,5kg	120
Minyak Jelantah	0,5kg	1.000
Kaleng Aluminium	0,5kg	1.400
Kotak Multi – Layer	0,5kg	100
Popok Bayi	0,5kg	240
Sumpit Kayu	0,5kg	80

Tabel 4 : Contoh Penukaran Poin Duitin Indonesia

Penukaran Duitin Coin dapat dilakukan di aplikasi Duitin untuk dijadikan pulsa, paket data, dan token listrik tentunya dengan nominal yang disesuaikan dengan jumlah yang diinginkan, selain itu Duitin Coin juga dapat ditukarkan menjadi *e-money* atau uang digital melalui Dana dan Link Aja. Tentunya tidak ada ketentuan waktu yang diberlakukan oleh Duitin Indonesia kepada penggunanya, jadi pengguna Duitin bebas menukarkan coin kapan saja tergantung pada jumlah dan keinginan pengguna untuk ditukarkan dengan penawaran yang mana. Dan jumlah coin tidak hanya terbatas pada satu jenis sampah namun bisa diakumulasi dengan berbagai jenis sampah.

Berikut contoh perhitungan pertukaran coin di aplikasi Duitin Indonesia dengan asumsi sampah plastik sebagai berikut :

Jenis Penawaran	Jumlah Coin Yang Diperlukan	Jumlah Sampah Yang Dapat Ditukar
Pulsa (Indosat) Rp 50.000	50.000	41,6 kg
Token Listrik Rp 100.000	102.250	85,2 kg

Tabel 5 : Contoh Penukaran Coin Duitin Indonesia

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel – tabel diatas, maka dapat disimpulkan jika semakin banyak sampah yang diserahkan oleh user ke Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia tentu keuntungan yang didapat oleh user akan semakin banyak pula. Hal ini berarti akan menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) yang mana semakin banyak sampah yang berhasil dikelola dan semakin banyak pula keuntungan secara ekonomi yang didapatkan.

4.3.2 Aspek Sosial

Aspek sosial yang penulis amati dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap oleh masing – masing Perusahaan yang menjadi subjek penelitian yaitu Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.

Perusahaan	Jumlah Pekerja Awal (Pemulung Digital)	Jumlah Pekerja Saat Ini (Pemulung Digital)	Jumlah Pekerja Awal (Kantor)	Jumlah Pekerja Saat Ini (Kantor)
Octopus Indonesia	243	28.000	10	60
Duitin Indonesia	4	2000	6	30

Tabel 6 : Jumlah Tenaga Kerja

Pada awal pendirian, Octopus Indonesia menyerap 10 tenaga kerja untuk bagian operasional kantor mereka dan 243 Pelestari. Setelah 2 tahun berjalan, Octopus Indonesia semakin melebarkan area cakupannya sehingga semakin banyak juga tenaga kerja yang terserap. Saat ini telah ada 60 pekerja dengan 28.000 Pelestari. Dengan jumlah user sebanyak lebih dari 140.000 hal ini berarti ada 5 user yang akan ditangani oleh tiap 1 Pelestarinya.

Dilain sisi, Duitin Indonesia juga telah bertumbuh, hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang semula hanya berjumlah 6 orang yang mengerjakan bagian operasional dan 4 Duitin Picker, sedangkan saat ini Duitin Indonesia telah menyerap 30 tenaga kerja dan 2000 Duitin Picker. Jumlah user Duitin saat ini diangka 100.000 jadi tiap 50 user akan ditangani oleh 1 Picker meski begitu jumlah Picker juga diperkirakan akan semakin bertambah karena jenis pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapapun diwaktu kapanpun atau dapat dikatakan fleksibel serta dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Hal ini berarti dengan adanya aplikasi daur ulang telah banyak membantu masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan sosial yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang membuat mereka berpenghasilan sehingga mampu menghidupi kebutuhan sehari – hari.

4.3.3 Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam penelitian ini tentunya seperti menjadi tokoh utama karena yang menjadi objek penelitian ini adalah Perusahaan – Perusahaan pengolah limbah dengan penerapan prinsip ekonomi biru didalamnya.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh aplikasi Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia terhadap aspek lingkungan tentunya melalui jumlah sampah yang mereka terima untuk diolah kembali. Berdasar data yang didapat dan telah dikonfirmasi oleh pihak Octopus dan Duitin, sebanyak 330 ton sampah yang telah Duitin Indonesia terima dan didaur ulang sejak awal berdiri hingga saat ini, sedangkan Octopus Indonesia setiap bulannya mendapat 380 ton sampah yang kemudian didaur ulang menjadi barang baru lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melihat hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan prinsip – prinsip ekonomi biru yaitu *start with what we have, zero waste, more value*, dan *create more job* menghasilkan benefit atau keuntungan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menjalankan bisnis ramah lingkungan seperti pengolahan limbah akan menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang ditandai dengan tingginya pendapatan yang diterima para pekerja pasca bergabung dengan Octopus Indonesia dan Duitin Indonesia.

Hal ini berarti timbulnya efek berganda (*multiplier effect*) yang berarti semakin banyak sampah yang diterima sebagai input maka akan banyak manfaat yang diterima, seperti pendapatan dan juga kelestarian alam. Dengan mengaitkan teori eksternalitas yang digunakan sebagai landasan dengan hasil penelitian yang didapat, disimpulkan bahwa jika setiap orang atau setiap 1 rumah tangga menghasilkan 1 unit tambahan sampah maka akan menghasilkan manfaat sosial baik dalam bentuk penyerapan tenaga kerja yang menghasilkan pendapatan dan juga bertambahnya 1 unit barang yang dapat digunakan sebagai produksi barang daur ulang. Ini membuktikan bahwa adanya ekonomi biru dapat menjadi solusi masalah eksternalitas yang terjadi ditengah permasalahan sampah.

Tentunya penulis berharap agar semakin banyak penerapan ekonomi biru dalam berbagai sektor usaha sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dijalankan tanpa mengorbankan kelestarian alam.

5.2 Saran

Sebagaimana yang telah disebutkan pada sub bab yang berisi manfaat penelitian, tentunya penulis berharap manfaat – manfaat yang dimaksud dapat dicapai. Untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti – peneliti berikutnya untuk melakukan kajian atau penelitian lebih dalam mengenai implementasi

prinsip ekonomi biru diberbagai sektor agar dapat meyakinkan banyak pihak bahwa dengan menjalankan prinsip ekonomi biru akan memberi dampak yang positif bagi sektor lingkungan, sosial dan ekonomi. Sehingga akan ada banyak pelaku usaha yang semakin tertarik untuk mengembangkan usahanya dengan menerapkan prinsip ekonomi biru. Dan pemerintah turut mendukung aktif dalam pelaksanaan jenis usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Octopus : <https://octopus.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from Duitin: <https://duitin.id/>
- (n.d.). Retrieved from Sustainable Development Goals: <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Ahmad, J. (2018, Juni). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis
- Asfar, A. T. (2019, Januari). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif
- Assegaf, A. (2022, Juli 8). *Octopus : Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Ekosistem Pengelolaan Sampah yang Baik*. Retrieved from Green Network: <https://greennetwork.id/ikhtisar/octopus-meningkatkan-kualitas-hidup-dengan-ekosistem-pengelolaan-sampah-yang-baik/>
- Ayu Dwiyah Rini, S. D. (2021). Blue Economy Based Fisheries And Marine Business Model Development. *Entrepreneur dan Entrepreneurship, Vol.10, No.1*, 43 - 56.
- Ayu Dwiyah Rini, S. Y. (2022). Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Pengembangan Model Bisnis Berbasis Ekonomi Biru. *Karnov Vol.5 No.1*, 70 - 74.
- Beryl, M. (2022, Juli 8). *Raih Pendanaan Sebesar US\$ 5 Juta, Octopus Siap Lakukan Ekspansi*. Retrieved from Marketeers: <https://www.marketeers.com/raih-pendanaan-sebesar-us-5-juta-octopus-siap-lakukan-ekspansi>
- Beryl, M. (2022, Juli 8). *Raih Pendanaan Sebesar US\$ 5 Juta, Octopus Siap Lakukan Ekspansi*. Retrieved from Marketeers: <https://www.marketeers.com/raih-pendanaan-sebesar-us-5-juta-octopus-siap-lakukan-ekspansi>
- BPS. (2021, Mei 5). *Februari 2021 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,26 persen*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html>
- BPS. (2022, Januari 17). *Presentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 persen*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20September,60%20persen%20pada%20September%202021.>

- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dorman, P. (2014). In P. Dorman, *Microeconomics : A Fresh Start*. Springer.
- Edy Suandi Hamid, d. Y. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekonomi Pembangunan Vo.12, No.1*, 45 - 55.
- Endah Tri Priyatni, A. W. (2020). Pemanfaatan NVivo dalam Penelitian Kualitatif. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LP2M)*.
- Fidinillah, M. (2022, Juli 7). *Octopus, Startup Layanan Daur Ulang Sampah Raih Pendanaan Rp 74M*. Retrieved from Tech In Asia: <https://id.techinasia.com/octopus-pendanaan-dari-openspace-dan-sosv>
- Goals, S. D. (n.d.). Retrieved from Sustainable Development Goals: <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Hanke, J. a. (1998). *Business Forecasting* . London: Prentice-Hall International Ltd.
- I Nyoman Radiarta, E. d. (2015). Analisis Pengembangan Perikanan Budidaya Berbasis Ekonomi Biru Dengan Pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP). *Sosek KP Vol.10, No.1*.
- Jatmiko, L. D. (2021, Februari 11). *Wus! Kecepatan Internet Di Indonesia Makin Ngebut*. Retrieved from Bisnis.com: <https://teknologi.bisnis.com/read/20210211/101/1355022/wus-kecepatan-internet-di-indonesia-makin-ngebut>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Kuncoro, M. (2009). In *Metode Riset untuk Meneliti dan Menulis Tesis?* (pp. Edisi 3, Cetakan 1). Jakarta: Erlangga.
- LiraMedia. (2022, Juni 30). *Aplikasi Octopus Resmi Hadir di Jakarta*. Retrieved from Lira Media: <https://liramedia.co.id/read/aplikasi-octopus-resmi-hadir-di-jakarta>
- Mahayanti Fitriandari, H. W. (2021). Manajemen Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mnajemen Pendidikan Vol.15, No.1*.
- Nurhayati. (2013). Jurnal Akuatika Vol. IV No. 2. *Analisis Potensi Lestari Perikanan Tangkap di Kawasan Pangandaran*, 195 - 209.
- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy : 10 Years, 100 Innovation 100 Million Jobs*. Paradigm .
- Pauli, G. (2011). The Blue Economy. *Japan Spotlight*, 14-17.

- Pieris, K. (2015). Jurnal Hubungan Internasional Vol. 8 No. 1. *Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Krisis Pangan dalam Prespektif Malthus, Depedensi dan Gender (Women in Development)*, 1 - 13.
- Pratiwi, F. (2022, Juni 1). *Pemkot Makassar Harap Bank Sampah Jadi Alternatif Pengelolaan Sampah*. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rcscvs457/pemkot-makassar-harap-bank-sampah-jadi-alternatif-pengelolaan-sampah](https://www.republika.co.id/berita/rcscvs457/pemkot-makassar-harap-bank-sampah-jadi-alternatif-pengelolaan-sampah)
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Keperawatan Indonesia Vo.11, No.1*, 35 - 40.
- Rani, F. d. (2015). Jurnal Transnasional, 7 (1). *Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo, 1914 - 1928*.
- Rini, A. D. (2020, Oktober 16). *Blue Economy Sebagai Model Pembangunan Wilayah Pesisir*. Retrieved from [Madani Berkelanjutan : https://madaniberkelanjutan.id/2020/10/16/blue-economy-sebagai-model-pembangunan-wilayah-pesisir](https://madaniberkelanjutan.id/2020/10/16/blue-economy-sebagai-model-pembangunan-wilayah-pesisir)
- Saksono, H. (2013). Ekonomi Biru : Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anabas. *Bina Praja Vol.5 No.1*, 1 - 12.
- Sudrajat, A. S. (2018). Pilar Pembangunan Berkelanjutan : Kajian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Kampung Batik Rejomulyo Semarang Timur. *Riptek Vol.12 No.1*, 83 - 88.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Ekonomika dan Manajemen Vol.9, No.1*, 39 - 50.
- Tambun, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Melakukan Riset Kualitatif dengan Menggunakan Software NVivo 12 Plus di LAN Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Samarinda . *Pemberdayaan Nusantara Vol.12, No.2*, 1 - 9.
- Titin Izzatul Muna, d. M. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Prespektif Ekonomi Syariah. *Ekonomi dan Manajemen Bisnis Islam Vol.2 No.1*, 1 - 14.
- VOI. (2022, Febuari 21). *Mengerikan, Indonesia Sudah darurat Sampah Plastik : Sehari Mencapai 64 Juta Ton, Nomor Dua Terbesar di Dunia*. Retrieved from [VOI: https://voi.id/bernas/137477/mengerikan-indonesia-sudah-darurat-sampah-plastik-sehari-mencapai-64-juta-ton-nomor-dua-terbesar-di-dunia](https://voi.id/bernas/137477/mengerikan-indonesia-sudah-darurat-sampah-plastik-sehari-mencapai-64-juta-ton-nomor-dua-terbesar-di-dunia)
- Wardani, A. S. (2022, Juli 5). *Kecepatan Internet di Indonesia Kalah dari Negara Lain di Asia Tenggara*. Retrieved from [Liputan6.com: https://www.liputan6.com/tekno/read/5005748/kecepatan-internet-di-indonesia-kalah-dari-negara-lain-di-asia-tenggara](https://www.liputan6.com/tekno/read/5005748/kecepatan-internet-di-indonesia-kalah-dari-negara-lain-di-asia-tenggara)

LAMPIRAN

I. Surat Penerimaan Riset

a. Octopus Indonesia



Surat Pemberitahuan

Nomor : 011/CEO-Office/ IX-PT.CUAN/2022

Kepada:
Universitas Trilogi
Di Jakarta

Perihal:
Penerimaan Permohonan Data dan Riset

Yth, Pimpinan Universitas Trilogi

Mewakili PT Cerita Untuk Anak Negeri - atau biasa dikenal dengan Octopus Indonesia - merupakan perusahaan yang mengembangkan aplikasi yang menghubungkan masyarakat dengan khalayak umum untuk memudahkan proses daur ulang masyarakat dan mendorong terbentuknya budaya bebas sampah di Indonesia.

Seiring dengan surat permohonan data dan riset yang telah dikirimkan sebelumnya, dengan ini kami mau menyampaikan informasi penerimaan permintaan tersebut dan menyambut Mahasiswi bersangkutan yakni Sdr. Adji Pelangi Saputri dari program studi Ekonomi Pembangunan untuk melakukan penelitian bersama kami. Semoga penelitian ini membawa manfaat untuk kedua belah pihak.

Demikian surat ini kami buat. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Jakarta Selatan, 15 September 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Zulkhaidir Purwanto".

PT Cerita Untuk Anak Negeri
Zulkhaidir Purwanto
Head of CEO Office



No : 002/TJYI/X/2022

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Dengan Hormat,

Atas nama PT. Tjatra Yasa Indonesia, menyatakan setuju untuk menerima permintaan riset salah satu mahasiswa/i Universitas Trilogi sebagai berikut:

Nama : Adji Pelangi Saputri
NIM : 18103014
Prodi / Fakultas : Ekonomi Pembangunan

Untuk melaksanakan penelitian Tugas Akhir (SKRIPSI) di kantor Duitin Indonesia, Jalan Merak No. 8 Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Adapun beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa/peneliti di atas dalam melaksanakan kegiatan penelitian, yaitu:

1. Menjaga kerahasiaan identitas perusahaan yang di anggap rahasia dan tidak dapat di sebarluaskan.
2. Menyetujui untuk tidak mempublikasikan dan memberikan data-data yang di anggap rahasia dan tidak dapat di sebarluaskan.
3. Memberikan kontribusi kepada perusahaan berupa data yang akurat sebagai informasi untuk pengembangan perusahaan di kemudian hari pada aspek yang bersangkutan.

Apabila terdapat ketidaksesuaian dengan kondisi tersebut, maka pihak perusahaan berhak untuk menyita data (*Soft copy* maupun *hard copy*) yang telah diberikan dan menghentikan proses penelitian, serta tidak mengakui hasil penelitian tersebut di kemudian hari.

Demikian agar dipergunakan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Oktober 2022

Hormat Kami,

Adjoyo Prakoso
Direktur

PT. Tjatra Yasa Indonesia

PSW Tower Lantai 2 • Jalan Pangeran Antasari No. 75 • Cilandak Barat, Cilandak
Jakarta Selatan, 12430 • +62 21 5011 2233 • www.duitin.id

II. Wawancara Octopus Indonesia

Narasumber :

1. Zulkhaedir Purwanto (Head Of CEO Office)
2. Jehian Ginting (Strategic Partnership)
3. Warta Kusuma Radi (Operation Exchellenge)

a. Start With What We Have

- Siapa penggagas usaha ini?

Jawab : para founder dan co-founder yaitu ada mas Moehammad Ichsan (CEO), Mas Niko (CTO), mas Dimas (Chief of People and Culture), dan Hamish Daud sebagai Chief Marketing Officer

- Kapan usaha ini didirikan?

Jawab : dari tahun 2019 sudah mulai terciptanya gagasan, terbentuknya ide untuk pembentukan Octopus, namun secara resminya tahun 2020 bulan Oktober

- Apa yang melatar belakangi pendirian usaha ini?

Jawab : berdasar pengalaman founder dan co – founders melihat banyaknya sampah, tahun 2018 ada foto peselancar yang dipenuhi sampah di Bali yang membuat reputasi Indonesia sangat tercemar lautnya dengan sampah plastik, maka beliau ingin memperbaiki reputasi Indonesia dan ingin generasi mendatang terbebas dari sampah plastik

- Apakah sejak awal pendirian sudah berbentuk aplikasi?

Jawab : pertama kali octopus beroperasi memang sudah via aplikasi, memang sudah IT Tech Company sejak pertama kali dijalankan dan yang membuat aplikasinya tentu karyawan ya, tapi idenya dari co-founder , jadi co-founder tidak kerja sendiri tapi dengan tim.

- Siapa yang membuat aplikasi?

Jawab : tim IT dari Octopus yang dikepalai oleh salah satu co – founder yaitu Mas Niko

- Bagaimana dengan dana awal pendirian?

Jawab : Octopus sendiri cara memulainya ada yang namanya bootstrapping, jadi bootstrapping itu adalah yang datangnya dari

co-founder itu sendiri atau circle co-founder, jadi teknik tersebut diimplementasikan oleh Octopus saat pendirian pertama kalinya. Jadi kalo ditanya dananya darimana ya dari co-founder atau dana dari masing - masing co-founder dijadikan satu, bootstrapping ini hanya bertahan dalam satu waktu tertentu yang sudah dihitung secara matematis pakai financial projection. Kemudian sebagai suatu start-up yang pengen tumbuh sebenarnya kan salah satu aspek pertumbuhan itu dilihat dari modalnya, didalam masa bootstrapping itu membuktikan bahwa bisnis ini bisa dijalankan atau bisa berkembang, nah setelah itu bisa melangkah ke satu step lagi yaitu raising fund dalam metode yang lain (bisa digunakan dengan pendekatan investor). Jadi kalo dibilang dana awal ya bootstrapping, setelah bisnisnya terlihat mulai berkembang, sumber pendanaan lain sudah dibuka yang salah satunya datang dari investor.

- Dimana usaha ini dijalankan?

Jawab : Kota Makassar terlebih dahulu, lalu kita lanjut di Kota Bali, nah kebetulan saat itu ada Gubernur Jawa Barat yaitu Pak Ridwan Kamil, beliau melihat Octopus disitu dia jatuh cinta ingin menarik dan mengajak Octopus untuk mengekspansi ke wilayah Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung, lalu kita juga ke Kota Tangerang Selatan, sampai akhirnya kita di Kota Jakarta. Saat ini pun kita akan mengekspansi ke 3 Kota lainnya yaitu Kota Bekasi, Depok, Bogor sesuai arahan Bapak Gubernur Jawa Barat.

- Mengapa memilih daerah tersebut?

Jawab : karena melihat potensi yang ada di wilayah dari segi perilaku individu masyarakat dll, Makassar juga merupakan kampung halaman dari salah satu founder yaitu Pak Ichsan, pada umumnya jarang sekali orang yang memulai dari daerah Timur, jadi kita menchallenge diri kita untuk memulai disini dan kita yakin apabila di Makassar kita berhasil, maka kita juga mampu melakukan didaerah lain.

- Limbah apa saja yang diterima pada awal pendirian?

Jawab : Plastik

b. Zero Waste

- Limbah apa saja yang saat ini diterima oleh Perusahaan?

Jawab : Ada sampah plastik baik itu HDPE, PP, dll. Kita juga menerima sampah elektronik, kaca/beling, kertas/karton/kardus, sampah P&G, sampah produk Indocement, sampah kaleng

- Siapa yang mengolah limbah yang diterima oleh Perusahaan saat ini dan saat awal pendirian?

Jawab : Sejak awal sampai saat ini sampah yang Octopus collect akan didaur ulang oleh mitra dari Octopus

- Bagaimana proses daur ulang masing – masing limbah ?

Jawab : Yang pertama kan kita mengumpulkan sampah dari user melalui pelestari, kemudian diberikan ke check poin, kemudian sampah - sampah tersebut akan dibawa ke gudang (penyimpanan sementara), setelah itu sampah didistribusikan ke partner - partner kita, dan kita udah melakukan survey dan membuat perjanjian bahwa seluruh sampah tersebut 100% didaur ulang, jadi kita hanya berpartner dengan mitra yang bisa bener-bener mendaur ulang misal botol bekas menjadi botol baru, logam menjadi logam baru, kaca menjadi kaca baru, karena kita ingin menjalankan circular economy, yang berarti sampah itu tidak ada yang berakhir di TPA apalagi dilaut, semuanya diolah menjadi barang baru dan berdampak pada ekonomi dalam bentuk material

- Apakah limbah yang diolah masih menghasilkan limbah sisa?

Jawab : selalu dikelola secara sustainable dan dipastikan agar tidak ada sampah yang masuk ke bantar gebang atau TPA

- Ada berapa banyak sampah yang telah diolah oleh Perusahaan?

Jawab : 380 ton perbulannya

c. More Value

- Apa inovasi yang ditawarkan oleh Perusahaan?

Jawab : digitalisasi kegiatan daur ulang sehingga masyarakat tidak perlu repot – repot untuk mengantar sampah mereka ke bank sampah

- Siapa saja yang menjadi mitra Perusahaan saat ini?

Jawab : Mitra Octopus saat ini contohnya Grab, Janji Jiwa, Nestle, Unilever, Indofood, dan untuk sektor Pemerintahan contohnya KemenUMKM disana kita bekerjasama mendirikan sebuah Koperasi, ada juga Kementerian lainnya seperti Pariwisata, Kementerian Lingkungan Hidup

- Apa bentuk kerjasama Perusahaan dengan mitra tersebut?

Jawab : Contoh kerjasama kita dengan mitra atau partner kita yang pertama contohnya kita melakukan pick up waste/penjemputan waste dengan schedule yang kita sepakati bersama, lalu kita juga bekerjasama dengan beberapa bank sampah yang kita jadikan sebagai OctoPoint, kalau untuk Pemerintahan kita kerjasama dalam edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat contohnya kemarin kita diundang dengan Bapak Gubernur DKI Jakarta untuk ikut partisipasi dalam program Jakarta Sadar Sampah, disitu kita ingin membuka mata hati masyarakat terutama di Jakarta agar mereka sadar akan sampah dan lebih memperhatikan keindahan yang ada di wilayah Provinsi DKI Jakarta, jadi bentuk kerjasamanya ada yang profit dan yang non profit

- Apa yang dihasilkan dari proses daur ulang yang telah dilaksanakan?

Jawab : barang baru seperti hasil kerjasama dengan DANONE Life yaitu botol AQUA Life yang berasal dari recycle, sampah – sampah tersebut akan dijadikan barang seperti semula seperti botol jadi botol yang baru, hampir seluruh produk plastik itu pasti jadi plastik yang baru, mau itu HDPE, PP ataupun PET pasti jadi plastik baru, urutannya itu plastik yang kita kumpulkan, kita bersihkan, keringkan, dan dicacah, kemudian dijadikan palet untuk jadi bahan baku pembuatan plastik baru gitu. Kalo kaca, itu jadi kaca yang baru lagi, jadi kita kerjasama dengan IO yang merupakan manufaktur yang membuat botol kaca. Begitupun juga logam atau kaleng , kemudian sampah elektronik banyak sampah logamnya ya, jadi akan dimanfaatkan untuk pembuatan

logam yang baru atau recycle metal

d. Create More Job

- Bagaimana sistem perekrutan pada saat awal pendirian? Apakah melibatkan masyarakat sekitar?

Jawab : Tentu kita mengutamakan masyarakat sekitar, tapi masyarakat sekitar yang seperti apa? tentunya masyarakat yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Seperti yang diketahui, Octopus kan perusahaan IT, jadi tenaga kerja yang dibutuhkan paling tidak mengerti tentang take ataupun non take atau lebih ke trainee dan marketing. Kita tidak membatasi darimanapun, tapi kalo lokasinya dekat dari wilayah kita justru lebih baik dan yang paling kita lihat ya kompetensi dan pengalaman

- Berapa tenaga kerja yang terserap pada saat awal pendirian?

Jawab : 10 orang pegawai full time, 243 Pelestari

- Berapa tenaga kerja yang terserap oleh Perusahaan saat ini?

Jawab : 60 orang pegawai full time, 28.000 Pelestari (hasil dari rasio 1 : 5 dengan jumlah user).

e. Benefit

- Berapa kisaran pendapatan menjadi Pelestari dan OctoPoint?

Jawab : variatif, tapi jika serius dan berprestasi itu bisa berkisar 10 juta per bulan, bahkan bisa sampai 20 juta.

- Selebihnya mengutip dari wawancara *start with what we have, zero waste, more value, dan create more job*. Serta menggunakan cara studi literatur.

III. Wawancara Duitin Indonesia

Narasumber :

1. Arga Tri Yulianto (Pak Arga) sebagai Manajer Operasional
2. Agdya Savanto (Pak Agy) sebagai CEO & founder
3. Adijoyo Prakoso (Pak Adi) sebagai Chief Operation Officer & co – founder
4. Ina (narasumber tambahan/penunjang via whatsapp)

a. Start With What We Have

- Siapa penggagas usaha ini?

Jawab : Pak Agy, Ibu Alena, dan Pak Adijoyo

- Kapan usaha ini didirikan?

Jawab : 19 Febuari 2019 (kata Duitin lahir, dan sebagai pengurusan dokumen hak cipta, hak dagang, hak jasa atau HAKI), aplikasi Duitin dibangun 7 Januari 2020 dan release 11 Juli 2020

- Apa yang melatar belakangi pendirian usaha ini?

Jawab : Awalnya kita tidak berpikir kalau kita akan memiliki kontributor, kita punya picker, tapi lebih mengawalinya dengan bagaimana kami bisa membantu para pemulung. Awalnya seperti itu, kita ga berpikir kalau kita akan punya aplikasi, kita akan punya downloader yang banyak, kita hanya berpikir bagaimana kita membantu pemulung secara konvensional, agar bisa lebih sejahtera kehidupannya, jadi kita memulainya dengan charity dulu. Pada saat itulah, pada 19 Febuari 2019 kami mengubah status kami menjadi pemulung, tadinya kami bekerja di perusahaan - perusahaan akhirnya kami berusaha menjadi pemulung, kami hidup, makan, tidur, berkehidupan bersama pemulung di Soreang Bandung. Setelah diakhir tahun 2019 kita berpikir, kayanya dunia sampah, dunia pemulung harus masuk ke ranah digital, walaupun kita tau kalau ditahun-tahun tersebut sudah ada penggagas-penggagas lain. Nah dari kemunculan ide itulah kami memiliki visi dan misi untuk memudahkan para pemulung dalam mengumpulkan sampah, dan bagaimana kami mengajak masyarakat Indonesia untuk bisa mendaur ulang dengan mudah.

- Apakah sejak awal pendirian sudah berbentuk aplikasi?

Jawab : iya sejak awal memang sudah menjadi aplikasi

- Siapa yang membuat aplikasi?

Jawab : pada awalnya para founder dan co-founder mempercayakan seseorang untuk membuat aplikasi Duitin namun berulang kali

gagal, pada akhirnya ada 1 tim teknologi lengkap dengan UI/UX, developer, programmer, dan PM (proyek manager) nya yang sampai sekarang masih bekerja sama.

- Bagaimana dengan dana awal pendirian?

Jawab : dari awal kita menginvest diri kita sendiri, jadi dana berasal dari pribadi, jadi sebenarnya Duitin lahir dari kekuatan kami pribadi, kami benar-benar bootstrapping belum ada investor dari mana-mana. Pada masa bootstrapping ada mobil yang kita jual, ada Grand dari Google kita gunakan untuk menunjang teknologi, bagaimana kita menjual hasil sampah yang kita kumpulkan ke pabrik pengolah sampah. Kebetulan Duitin didunia daur ulang terkenal sebagai aplikasi atau tim yang selalu menjadi pemenang diberbagai lomba, salah satu yang terbesar kami dapat dari Google For Startup, sewaktu kami masih ber 6, tapi ternyata dari 180 perusahaan startup kami terpilih no 10, kami dididik oleh Google sampai akhirnya memenangkan Grand dari mereka yang cukup lumayan yang kami gunakan untuk membiayai kebutuhan kami.

- Dimana usaha ini dijalankan?

Jawab : untuk jangkauan kita sudah menguasai seluruh wilayah DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Yogyakarta, Surabaya, dan Ciamis namun pertama kali dijalankan di Soreang Bandung

- Mengapa memilih daerah tersebut?

Jawab : Karena pada awalnya kami (founder dan co-founder) diajak oleh teman untuk melihat kampung pemulung yang ada disana dan kebetulan ada sedikit pekerjaan yang lokasinya di Bandung juga.

- Limbah apa saja yang diterima pada awal pendirian?

Jawab : 3 jenis yaitu plastik (berbagai jenis plastik), karton (kertas, kardus, koran, majalah dan buku) dan botol beling, yang diolah oleh mitra Duitin

b. Zero Waste

- Limbah apa saja yang saat ini diterima oleh Perusahaan?

Jawab : Ada 8 kategori sampah yang bisa kita kelola, yaitu plastik (yang berbahan keras), karton (semua jenis kertas, karton, kardus, buku, majalah, dll), kaca (kategori jenis botol beling mulai dari botol parfum yang kecil hingga botol sirup yang besar), kotak multi layer, minyak jelantah, sumpit kayu yang nantinya akan kita kelola untuk dijadikan souvenir dsb, dan popok bekas pakai, kita sudah bekerjasama dengan salah satu perusahaan produsen popok yang bisa mengolah popok bekas pakai dengan catatan popoknya sudah dibilas lalu dijemur baru bisa diterima oleh Picker kami

- Siapa yang mengolah limbah yang diterima oleh Perusahaan saat ini dan saat awal pendirian?

Jawab : dari awal kami (Duitin) hanya melakukan pemilahan, lalu diantarkan kepada pabrik dan ada juga ke pengepul yang lebih besar untuk didaur ulang

- Bagaimana proses daur ulang masing – masing limbah ?

Jawab : sampah yg kita terima kita lakukan pemilahan dulu, lalu kita melakukan pengelompokkan sesuai detail kategori selanjutnya baru bisa digunakan untuk pembuatan barang baru kembali oleh partner kami. Contohnya untuk sampah plastik, setelah dikumpulkan akan dilakukan penyortiran terlebih dahulu, akan dipisahkan lebih detail lagi mulai dari HDPE, PP, PET, dsb karena pada saat proses menuju biji plastik itu harus dipisah sesuai kategorinya masing - masing. Setelah itu dibawa ke proses pencacahan, setelah pencacahan ini dilakukan akan dikeringkan lagi, baru dijadikan biji plastik sehingga dapat disalurkan lagi untuk dijadikan bahan baku pembuatan plastik yang baru. Kalau kardus, akan kita sortir juga, khususnya pada jenis sampah kertas akan dijadikan bubur atau dilebur dengan air, yang nantinya serat - serat dari kertas tersebut dapat diproduksi kembali menjadi kertas atau karton kembali. Kalau minyak jelantah kita

bekerjasama dengan salah satu perusahaan yang bisa mengolah minyak jelantah lengkap dengan dokumen karena dikhawatirkan minyak jelantah ini akan digunakan kembali jika kita tidak pantau dengan benar, minyak jelantah ini akan dijadikan campuran 30% bahan bakar solar. Untuk botol kaca memang kita juga bekerjasama dengan perusahaan pengolah botol kaca yang nantinya botol kaca tersebut akan dihancurkan jadi pecahan beling/kaca yang nantinya akan dijadikan botol beling lagi.

- Apakah limbah yang diolah masih menghasilkan limbah sisa?

Jawab : Kami berpikir bagaimana caranya semua sampah yang terkumpul benar – benar bisa didaur ulang sehingga tidak ada yang berakhir di TPA

- Ada berapa banyak sampah yang telah diolah oleh Perusahaan?

Jawab : sekitar 330 ton sejak awal pendirian hingga sekarang

c. More Value

- Apa inovasi yang ditawarkan oleh Perusahaan?

Jawab : Yang pertama pasti kemudahan, karena kita semua masuk ke ranah digital, kita masuk ke dunia yang namanya smartphone itu inovasinya, lebih detailnya pertama apa yang sudah kita kumpulkan kita bisa berikan dalam bentuk coin maupun poin yang coin itu bisa ditunaikan menjadi uang melalui mitra kerja kita, lalu poin maupun coin juga bisa dibelanjakan token listrik, paket data, pulsa, dll.

- Siapa saja yang menjadi mitra Perusahaan saat ini?

Jawab : Yang jadi mitra Duitin sebenarnya ada beberapa, kalau berbicara *as a client* ada BCA, Mitra Adi Perkasa, Louis Viutton, Kopi Tuku, kita juga kerjasama dengan producer - producer seperti Unilever Kimberly Clark - Softex dsb ada beberapa lah ya picker – picker kami juga termasuk kedalam mitra kami

- Apa bentuk kerjasama Perusahaan dengan mitra tersebut?

Jawab : kalau berbicara mengenai kerjasama, ada berbagai skema sebenarnya, yang pertama kita melihat bahwa ada keinginan dari

perusahaan - perusahaan untuk melaporkan yang namanya *sustainability report*, atas dasar itu pada akhirnya kita membantu para perusahaan untuk melakukan *tracking and managing recycle waste* yang mereka generate contohnya coffee shop, mereka jadi bisa tau berapa banyak sampah yang dihasilkan keseluruhan ada berapa, kategorinya apa, dari outlet mana menghasilkan berapa, dan pastinya ada imperemental impact yang kita berikan, karena bagaimanapun perusahaan-perusahaan ingin tau impact baik itu *imperemental impact*, *social impact* maupun *economical impact*. Atau singkatnya ada yang *post consumer* (contoh Kimberly Softex), ada juga yang kerjasama dalam menjemput sampah dari ranah kantor mereka, ada juga yang b to b

- Apa yang dihasilkan dari proses daur ulang yang telah dilaksanakan?

Jawab : Plastik menjadi biji plastik dan juga barang baru lainnya seperti hiasan dinding, kursi kecil, asbak rokok dll, karton menjadi karton kembali, popok menjadi media tanam, minyak jelantah menjadi campuran biodiesel, sumpit menjadi tatakan gelas, kaleng menjadi kaleng, kaca menjadi kaca baru, kotak multi layer menjadi karton dan plastik.

d. Create More Job

- Bagaimana sistem perekrutan pada saat awal pendirian? Apakah melibatkan masyarakat sekitar?

Jawab : mengajak siapa saja yang mau ikut serta, siapa yang membutuhkan tambahan penghasilan, terutama masyarakat sekitar namun tetap memperhatikan kemampuan yang mereka miliki

- Berapa tenaga kerja yang terserap pada saat awal pendirian?

Jawab : awalnya ber 3 saja (founder dan co – founder) kemudian jadi ber 6 dan juga baru ada 4 picker

- Berapa tenaga kerja yang terserap oleh Perusahaan saat ini?

Jawab : 30 orang pegawai operasional dan ada 2000 picker

e. Benefit

- Berapa kisaran pendapatan Duitin Picker?

Jawab : rata – rata perbulannya untuk Picker internal per mobil bisa 8 – 10 juta jika total sampahnya sudah kita serahkan ke pabrik, dan untuk mitra picker kemungkinan berkisar 4 – 6 juta jika sampahnya sudah kita serahkan juga. Kenapa bisa berbeda jauh, karena balik lagi, untuk mitra picker bergantung pada banyaknya orderan yang diambil, sedangkan picker internal sudah ada jadwal pick up ke beberapa perusahaan partner kita, jadi bisa dapatsampah lebih banyak dari kantor – kantor tersebut.

- Selebihnya mengutip dari wawancara *start with what we have, zero waste, more value*, dan *create more job*. Serta menggunakan cara studi literatur.